

TESIS

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATERI
DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PERIODE
MAKKAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP
PRAKTIK PENDIDIKAN DI MTs NU 10 PENAWAJA
PAGERUYUNG, KENDAL, JAWA TENGAH**



Disusun Oleh :

ZAENUL LUTOIFI

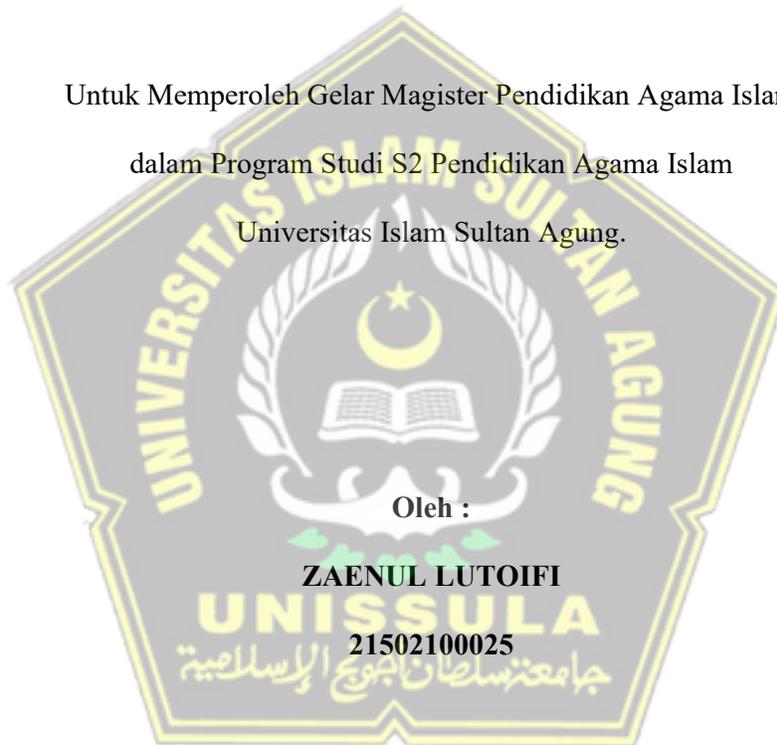
21502100025

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG
2023/1444 H**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATERI
DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PERIODE
MAKKAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP
PRAKTIK PENDIDIKAN DI MTs NU 10 PENAWAJA
PAGERUYUNG, KENDAL, JAWA TENGAH**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG
2023/1444 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATERI
DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PERIODE
MAKKAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP
PRAKTEK PENDIDIKAN DI MTs NU 10 PENAWAJA
PAGERUYUNG KENDAL**

Oleh :

ZAENUL LUTOIFI

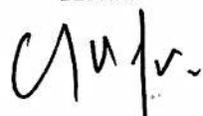
21502100025

Pada tanggal telah disetujui oleh :
Pembimbing I Pembimbing II


Dr. H. Choeroni, SHI, M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018


Dr. Ahmad Mujib, M.A.
NIK. 211509014

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua


Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020.

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATERI
DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PERIODE
MAKKAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PRAKTIK PENDIDIKAN DI MTs NU 10 PENAWAJA
PAGERUYUNG, KENDAL, JAWA TENGAH**

Oleh :

ZAENUL LUTOIFI

21502100025

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 6 Desember 2023

Dewan Penguji Tesis,

Ketua

Sekretaris

Dr. Agus Irfan, MP.I

NIK. 210513020

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

NIK. 211521035

UNISSULA

جامعته سنة في أروع الإسلاميه
Anggota

Asmaji Mukhtar, Ph.D

NIK. 211523037

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua

Dr. Agus Irfan, MP.I

NIK. 210513020.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dan Relevansinya terhadap Praktik Pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal**” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 6 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,

Ttd dan Meterai 10000

Zaenul Lutoifi

21502100025

ABSTAK

Zaenul Lutoifi : Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dan Relevansinya terhadap Praktik Pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal

Tesis ini membahas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam materi dakwah Nabi Muhammad Saw pada periode Makkah dan implementasinya terhadap praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi dakwah Nabi Muhammad Saw selama periode Makkah dan menganalisis sejauh mana implementasinya terhadap praktik pendidikan di MTs NU 10.

Dilatar belakangi oleh situasi pendidikan di Indonesia yang semakin memprihatinkan dan telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. Salah satu krisis yang paling mencolok dalam dunia pendidikan adalah krisis moral atau karakter, yang saat ini menjadi isu yang sangat penting. Prinsip-prinsip karakter ini dapat diterapkan di madrasah dengan mengacu pada ajaran Islam yang berakar dari akhlak Nabi Muhammad Saw. Dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah merupakan fase dakwah terberat dimana dalam fase ini, Nabi baru mulai diutus sebagai Rasul, dan harus berdakwah terhadap orang-orang Quraisy yang sangat menentang. Nabi Muhammad Saw mengalami penindasan, pengusiran, penyiksaan bahkan hingga akan dibunuh, namun beliau tetap teguh dan patuh terhadap perintah Allah, yakin dengan ke-Esaan Allah dan yakin bahwa Allah pasti melindunginya hingga diperintahkannya Hijrah ke Madinah. Banyak Pelajaran yang dapat diambil dalam kisah tersebut untuk diterapkan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah, terutama di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan investigatif, yang umumnya melibatkan pengumpulan data dengan berinteraksi langsung dan bertatap muka dengan subjek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam peristiwa dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah yaitu: 1) Kepatuhan, 2) Kebijaksanaan, 3) Empati, 4) Tanggung Jawab, 5) Istiqomah, 6) Kesabaran, 7) Keberanian, 8) Keadilan, 9) Ketulusan. Adapun implementasi praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja diantaranya : 1) Kurikulum dan kegiatan keagamaan : membaca Asma'ul Husna, tadarus, berdo'a, salah Dhuha dan Dhuhur berjamaah, dll. 2) Metode pembelajaran yang beragam menjadi cara supaya siswa dapat memahami dan menghayati Islam dengan lebih baik, 3) Mengajarkan empati seperti jum'at amal, menjenguk teman sakit, dll, 4) Tanggung jawab terhadap diri sendiri apabila melakukan kesalahan, tanggung jawab mengerjakan tugas, dll terhadap lingkungan, salah satunya dengan piket kelas, 5) *Istiqamah* : pelaksanaan kegiatan rutin sekolah mulai berangkat hingga pulang, 6) Sabar dalam menuntut ilmu, 7) Berani menyampaikan pendapat, dan melakukan hal benar, 8) Keadilan diterapkan dengan tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang atau status social. 9) Siswa diajarkan tulus dalam niat dan Tindakan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Dakwah Nabi Muhammad Periode Makkah

ABSTRACT

Zaenul Lutoifi: Character Education Values in the Propagation of Prophet Muhammad's Period in Mecca and Its Relevance to Educational Practices at MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal

This thesis discusses the character education values contained in the preaching materials of Prophet Muhammad Saw during the Meccan period and their relevance to educational practices at MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal. The research aims to delve into the character values inherent in the preaching materials of Prophet Muhammad Saw during the Meccan period and analyze the extent of their relevance to educational practices at MTs NU 10.

Motivated by the increasingly alarming educational situation in Indonesia, which has raised concerns among the public, one of the most prominent crises in the field is the moral or character crisis, currently emerging as a crucial issue. The principles of character can be applied in madrasas by adhering to Islamic teachings rooted in the moral conduct of Prophet Muhammad Saw. The Prophet, as a role model for all humanity, exemplifies virtues that are worthy of emulation. The Meccan period of Prophet Muhammad's preaching represents the most challenging phase, where he faced opposition from the Quraysh tribe. Despite persecution, expulsion, torture, and even threats of death, Prophet Muhammad Saw remained steadfast, obedient to Allah's command, unwavering in belief in the Oneness of Allah, and confident that Allah would protect him until the command to migrate to Medina was given. Many lessons can be drawn from this story for application in character education practices at schools, especially at MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal.

In this research, the researcher identifies character education values within the events of Prophet Muhammad's preaching during the Meccan period, namely: 1) Obedience, 2) Wisdom, 3) Empathy, 4) Responsibility, 5) Consistency, 6) Patience, 7) Courage, 8) Justice, 9) Sincerity. The relevance to educational practices at MTs NU 10 Penawaja includes: 1) Curriculum and religious activities: reciting the Asma'ul Husna, memorizing the Quran, supplications, Dhuha and Dhuhr prayers in congregation, etc. 2) Diverse teaching methods to enhance students' understanding and appreciation of Islam. 3) Teaching empathy through charitable activities, visiting sick friends, etc. 4) Taking responsibility for one's actions and tasks, including class duties. 5) Consistency in implementing daily school activities from departure to return. 6) Patience in seeking knowledge. 7) Encouraging students to express opinions and do what is right. 8) Applying justice by avoiding discrimination based on background or social status. 9) Instilling sincerity in intentions and actions.

Keywords: Character Education, Prophet Muhammad's Meccan Period Propagation

MOTTO

“Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini.”

-Zaenul Lutoifi-



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah wa Syukurulillah, Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah Swt atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahNya yang tiada tara. Sholawat dan salam senantiasa kami curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang syafaatnya selalu dinantikan di akhirat kelak. Berkat rahmat dan taufik Allah Swt, peneliti berhasil menyusun tesis berjudul **“Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dan Relevansinya terhadap Praktik Pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal”**. Tesis ini disampaikan sebagai ungkapan terima kasih kepada:

1. Allah Swt yang memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.
2. Orang tua yang selalu berdoa dan memberikan dukungan dalam penyelesaian studi.
3. Istri tercinta, Indi Afidatuz Zakiyah, yang telah bekerjasama dengan sabar dan kasih sayang mendampingi serta memberi semangat dalam penyusunan tesis.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
5. Semua teman mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
6. Almamater yang turut berperan dalam keberhasilan ini.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Swt, atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya yang memungkinkan penulis untuk menyusun tesis berjudul **“Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dan Relevansinya terhadap Praktik Pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal”**.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama perjalanan studi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH, MHum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
4. Bapak Dr. H. Choeroni, SHI, M.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Agama Islam dan pembimbing I serta Bapak Dr. Ahmad Mujib, M.A. selaku pembimbing II. Keduanya dengan kesabaran dan kebijaksanaan telah membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Tim dosen penguji dan seluruh dosen Program MPAI Unissula Semarang yang telah berbagi ilmu kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
7. Kepala Perpustakaan Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang beserta seluruh staf dan karyawan yang memberikan pelayanan yang baik.
8. Kepala MTs NU 10 Penawaja Pageruyung yang memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Doa teriring semoga segala amal kebaikan dari semua pihak tersebut mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh. Semoga karya ilmiah ini memberikan manfaat bagi setiap pembacanya. Amin.

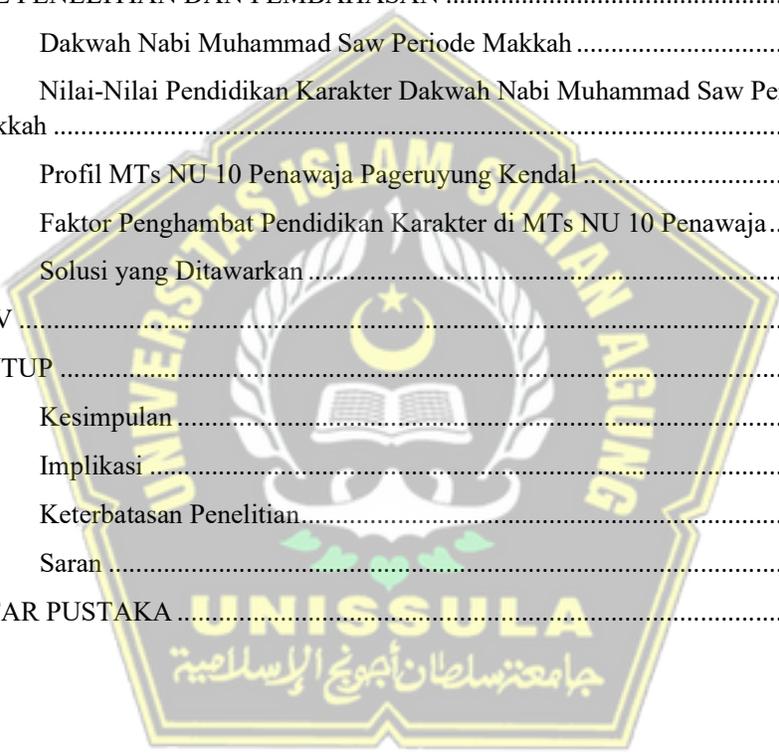
Semarang, 6 Desember 2023

Zaenul Lutoifi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Prasyarat Gelar	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Pengesahan.....	iv
Pernyataan Keaslian dan Persyaratan Publikasi.....	v
Pernyataan.....	v
Abstak	vi
<i>Abstract</i>	vii
Motto.....	ix
Persembahan	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xvii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Rumusan Masalah.....	14
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	14
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
1. Pendidikan Karakter.....	16
2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.....	31
3. Indikator Pendidikan Karakter	34
4. Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah	37
2.2 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Konseptual.....	44

BAB III	45
METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5 Keabsahan Data	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah	53
4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah	72
4.3 Profil MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal	83
4.5 Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di MTs NU 10 Penawaja.....	105
4.6 Solusi yang Ditawarkan	110
BAB V	114
PENUTUP	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Implikasi	117
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	118
5.4 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	122



DAFTAR TABEL

Table 1 Tabel Transliterasi Konsonan	xvii
Table 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal	xix
Table 3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap.....	xix
Table 4 Tabel Transliterai Maddah.....	xx
Tabel 5. Karakter Utama dan Karakter Pokok	35
Table 6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Error! Bookmark not defined.
Table 7. Data Siswa dalam Empat Tahun Terakhir.....	Error! Bookmark not defined.
Table 8. Data Ruang Belajar	Error! Bookmark not defined.
Table 9. Data Ruang Belajar Lainnya	Error! Bookmark not defined.
Table 10. Data Ruang Kantor.....	Error! Bookmark not defined.
Table 11. Data Ruang Penunjang.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1. Kerangka Konseptual	44
Gambar 5.4.1 Apel Pagi	90
Gambar 5.4.2 Kegiatan Belajar Mengajar.....	90
Gambar 5.4.3 Kegiatan Belajar Mengajar 2.....	90
Gambar 5.4.4 Salah Berjamaah.....	91
Gambar 5.4.5 Salah Berjamaah 2.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	89
Lampiran 2 Dokumentasi	90



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Table 1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Table 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Table 3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Table 4 Tabel Transliterai Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*

- طَلْحَةٌ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*

- الجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ / *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai tantangan akibat kemunduran moral yang meluas. Lebih mengkhawatirkan lagi, dampaknya telah menyebar ke berbagai aspek kehidupan dan semua lapisan masyarakat, termasuk dalam sektor pendidikan. Saat ini, situasi pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan dan telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. Salah satu krisis yang paling mencolok dalam dunia pendidikan adalah krisis moral atau karakter, yang saat ini menjadi isu yang sangat penting.

Kasus remaja, yang sebagian besar adalah pelajar, saat ini mengkhawatirkan karena terjadi peningkatan kasus-kasus pelanggaran moral. Ini mencakup masalah seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual pranikah, aborsi, tindak kekerasan, perkelahian, dan tawuran. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa perilaku kenakalan remaja ini seringkali mengakibatkan cedera fisik dan bahkan kematian bagi para korban. (Setiawan, 2014, p. 1)

Akhlakul Karimah merupakan hal terpenting bagi manusia. Dengan memiliki *Akhlakul Karimah*, manusia menjadi sosok yang paling terhormat di seluruh alam semesta ini, bahkan melebihi makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Lebih lanjut lagi, dapat dilihat bahwa kehormatan manusia bergantung pada perilaku dan sikap yang ditunjukkan setiap harinya terhadap Tuhan dan sesama. (Marzuki, 2019, p. 89)

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan manusia yang bermartabat dan berkarakter mulia adalah membekali peserta didik dengan

pembinaan karakter. Pembinaan karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, dimasukkan dalam bidang studi dan dipraktikkan dalam pembelajaran, sehingga menjadi kebiasaan baik yang terus terulang. Tanpa mereka sadari bahwa pendidikan karakter telah ia bawa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. (Marzuki, 2019, p. 89)

Seiring berjalannya waktu, kualitas nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia harus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Perkembangan pendidikan teknologi yang mempengaruhi karakter generasi pendidikan harus diperkuat dengan pendidikan karakter yang dipersiapkan untuk itu. (Kurniawan, 2017, p. 103)

Thomas Lickona memperkenalkan konsep pendidikan karakter pada abad ke-20 melalui bukunya yang berjudul "*Education for Character*". Dalam karyanya tersebut, Lickona mengajarkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. "*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*". Lickona memaparkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga elemen inti, yaitu pemahaman terhadap kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan tindakan dalam melakukan kebaikan (*doing the good*). (Lickona, 2011: 51)

Sementara Imam al-Ghazali menggambarkan karakter sebagai akhlak, yang mengacu pada tindakan dan kata-kata yang muncul dengan spontan dari seseorang, atau tindakan yang telah menjadi bagian integral dari dirinya sehingga tidak memerlukan pemikiran tambahan. Dalam perspektif ini, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan utama untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Aeni, 2014, p. 53)

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama saat ini, terutama setelah diluncurkannya inisiatif oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 2 Mei 2010. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengajukan konsep pendidikan karakter bangsa yang menjadi prioritas dalam pembangunan karakter. Pernyataan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa strategi pengembangan karakter bangsa dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun karakter bangsa. Hal ini tercermin dalam upaya yang diutamakan dalam perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan kualitas pendidikan karakter, serta melibatkan semua elemen penting dalam pembuatan kebijakan pendidikan nasional. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 : Pasal 1 ayat 1)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal disebutkan bahwa;

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya di singkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan peliatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”

Selanjutnya nilai-nilai karakter disebutkan dalam pasal 2 ayat 1;

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan

bertanggung jawab.”

Mendidik anak dengan pemikiran rasional memang tidaklah sederhana, tetapi mendidik anak yang memiliki moral yang kuat adalah tugas yang lebih rumit, terutama mengingat kemajuan teknologi yang terus berkembang dengan cepat, yang tentunya berdampak pada perkembangan anak-anak. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian serius, bahkan pemerintah telah mengakui pentingnya menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan telah menjadikannya kebijakan nasional yang tertuang dalam peraturan hukum. Hampir semua pihak sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi saat ini disebabkan oleh melemahnya nilai-nilai moral dalam masyarakat, dan ini diduga karena pendidikan karakter di sekolah belum memberikan hasil yang memadai.

Pendidikan formal saat ini lebih fokus pada perkembangan aspek kognitif dibandingkan dengan aspek moral atau karakter. Namun, karakter tidak dapat berkembang dalam isolasi, karakter hanya dapat tumbuh dalam konteks sosial. Sering kali lingkungan sosial dapat mempengaruhi dan meredam kepedulian moral kita. Bahkan terkadang lingkungan sosial menciptakan situasi di mana banyak orang merasa "bodoh" jika mereka melakukan tindakan yang bermoral.

(Lickona, 2013, p. 88)

Penting untuk menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan saat ini. Ini diperlukan mengingat berbagai masalah yang muncul di antara siswa di negara kita, seperti kejadian mencontek yang dianggap sebagai tindakan "canggih," insiden tawuran antar siswa, dan situasi lain yang tidak mencerminkan perilaku yang seharusnya

dimiliki oleh individu yang berpendidikan. Bahkan lebih mengkhawatirkan, saat ini terlihat bahwa cara berbicara dan perilaku anak didik terhadap guru atau orang tua mereka semakin memprihatinkan dan telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan. (Salirawati, 2021, p. 1)

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dampak globalisasi yang tengah berlangsung, khususnya dalam hal penanaman karakter kepada siswa. Identitas bangsa Timur yang terkenal dengan tata krama dan moral yang baik perlu dijaga, bahkan di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Inilah dasar dari gagasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, bukan hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKn, tetapi juga dalam seluruh mata pelajaran, walaupun melalui metode pembelajaran tidak langsung. (Hanum & Annas, 2019, p. 160)

Guru pada masa globalisasi sekarang dituntut untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa, melainkan juga membiasakan dan memberikan contoh tindakan nyata (Munawwaroh, 2019). Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi dan budaya modern dapat dengan cepat mempengaruhi serta menggeser karakter positif anak didik dari budaya Timur. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga transfer nilai dan keterampilan. Dengan cara ini, tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas melalui pembentukan hati, pikiran, perasaan, dan fisik siswa akan tercapai. (Salirawati, 2021)

Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mengelola kepribadian dan perilaku moral anak-anak. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter anak-anak bangsa adalah madrasah. Madrasah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, di mana pengetahuan agama dan implementasi nilai-nilai tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, madrasah merasa mampu dalam manajemen pembentukan karakter peserta didik sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menjadi manusia yang tangguh, berpengetahuan dan berbudi luhur baik dilingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan bernegara. (Riadi, 2016, p. 2)

Dialah Rasulullah, Nabi Muhammad Saw yang merupakan sosok yang menjadi sumber inspirasi dalam berbagai bidang dan memiliki keahlian yang beragam. Allah Swt berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21: (Shihab, 2002, p. 439)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”* (QS. Al-Ahzab : 21)

Saat menafsirkan ayat tersebut, pakar tafsir *az-Zamakhsyari* menyampaikan dua kemungkinan mengenai makna teladan yang terdapat dalam diri Rasulullah. Pertama, bahwa keseluruhan kepribadiannya merupakan teladan. Kedua, bahwa terdapat dalam dirinya sifat-sifat yang patut diteladani. Banyak ulama lebih condong kepada pendapat pertama sebagai yang lebih kuat. (Shihab, 2002, p. 439)

Sifat-sifat utama kenabian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw adalah siddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), tabligh (penyampaian), dan fathanah (kecerdasan). Meskipun saat peristiwa peletakan Hajar Aswad beliau belum diangkat menjadi rasul, berbagai suku yang sebelumnya berseteru tetap menghormati dan setuju dengan saran-sarannya. (Susanto, 2010, p. 120)

Pendidikan Islam pada masa Nabi Saw dapat dianggap sebagai periode "pembinaan" pendidikan Islam, di mana pada masa ini, ayat-ayat al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw dan melalui beliau, ayat-ayat dan isi al-Quran disampaikan kepada umat manusia. Proses penyampaian ayat dan petunjuk serta contoh teladan yang ditunjukkan oleh Nabi disebut sebagai pendidikan, sehingga karakter dan contoh teladan Rasulullah Saw dapat dijadikan sebagai materi Pendidikan Karakter yang paling baik dan sempurna. (Susanto, 2010, p. 120)

Selain pentingnya nilai pendidikan karakter dalam konteks bangsa, penting juga adanya pedoman agar mencapai hasil yang optimal. Pedoman pendidikan karakter ini merupakan hasil desain yang kolektif dan saling terhubung untuk membentuk kesatuan yang utuh. Prinsip-prinsip karakter ini dapat diterapkan di madrasah dengan mengacu pada ajaran Islam yang berakar dari akhlak Nabi Muhammad Saw. Proses ini dapat dilakukan melalui studi tentang perjalanan hidup Nabi atau yang lebih dikenal dengan istilah Sirah Nabawiyah. (Anshor, 2013, p. 3)

Nabi Muhammad memulai dakwahnya di Makkah, yang merupakan pusat peradaban bangsa Arab pada zaman jahiliyah, yaitu masa sebelum Islam. Pada masa pra-Islam, masyarakat Arab hidup dalam kebodohan dan kegelapan

terhadap kebenaran. Tatanan sosial dan akhlak tidak berjalan sebagaimana mestinya, di mana yang kuat selalu menindas yang lemah, kaum wanita menjadi korban kejahatan, dan banyak pelanggaran lainnya terjadi. (Mubasyaroh, 2015, p. 384)

Masyarakat tersebut tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan dan hidup tanpa dasar keimanan. Kaum wanita dianggap lemah dan hidup dalam penindasan oleh kaum pria. Mereka tidak memiliki tatanan kehidupan yang beradab, karena mereka hanya mengikuti tradisi nenek moyang tanpa memahami mana yang baik dan buruk. Kehidupan mereka tidak teratur seperti sekarang, karena gejolak sosial, pertempuran, dan kehidupan yang keras mendominasi.

Masyarakat Arab kehilangan kendali dan tidak ada panutan yang membimbing mereka ke arah kebaikan, sehingga mereka hidup dalam keadaan jahiliyah. Perilaku mereka bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan tidak ada penyembahan kepada Allah Swt. Pada masa jahiliyah, kaum perempuan tidak dihargai, sehingga jika ada bayi perempuan yang lahir, mereka akan dikubur hidup-hidup. Masyarakat menyembah berhala dan bahkan berhala pun diperjual-belikan. Peradaban mereka tidak berkembang dan mereka hidup dalam kebodohan. Keadaan seperti ini dapat diselamatkan dengan hadirnya agama Islam di Jazirah Arab. (Mubasyaroh, 2015, p. 385)

Melalui sejarah, terbukti bahwa Nabi Muhammad Saw berhasil mentransformasi masyarakat yang pada awalnya jahiliyah menjadi masyarakat yang memiliki iman dan beradab, serta menjadi individu-individu yang berkarakter. Nabi Saw berhasil melatih para sahabat untuk menguasai berbagai

disiplin ilmu dan keahlian. Semua dari mereka memiliki karakter yang baik. Ada yang menjadi ulama dengan keahlian khusus seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa, dan lain-lain. Ada yang ahli dalam hukum, pemerintahan, strategi, militer, perdagangan, dan lain sebagainya. Karena itu, layak beliau dijuluki “guru manusia” atau bahkan “maha guru” sekalipun. (Anshor, 2013, p. 3)

Sang guru yang dipilih oleh Allah Swt untuk menyampaikan syariat- Nya kepada umat manusia adalah guru dengan penampilannya, pengalamannya, keadaannya, perkataannya, dan semua kondisinya. Oleh karenanya, kesempurnaan kepribadiannya yang mulia merupakan sebuah metode tersendiri yang mengajarkan kepada murid agar mereka meniru keteladanan beliau yang mulia dan petunjuk beliau yang tinggi menjulang. (Ghuddah, 2019 , p. 329).

Proses perkembangan Islam tidak terjadi secara instan, melainkan melalui semangat perjuangan, kesabaran, tanggung jawab, dan kerja keras. Masa-masa kritis dakwah Nabi Muhammad Saw dimulai dengan munculnya wahyu pertama. Rasulullah Saw menyadari bahwa tugas utama dalam menjalankan dakwahnya adalah mengubah paradigma masyarakat Arab pada saat itu. Mereka harus mengubah cara berpikir dan tradisi yang telah menjadi bagian yang melekat dalam pikiran mereka, termasuk meruntuhkan sistem hierarki sosial yang membedakan antara bangSawan dan budak, serta mengatasi kebanggaan yang tertanam dalam mengikuti tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Rasulullah Saw adalah seorang yang sangat cermat dan teliti. Ia merencanakan strategi dakwahnya dengan hati-hati, menyebarkannya dengan

cara yang lembut dan cerdas. Ia berusaha untuk tidak bersikap konfrontatif demi kelangsungan dakwah yang baru dimulai. Pada awalnya, dakwah dilakukan secara diam-diam antara keluarga dan teman dekat, dan ini berlangsung selama sekitar tiga tahun. Kemudian, dakwah tersebut diperluas secara terbuka kepada keturunan Abdul Muthalib, sehingga dakwah tidak hanya terbatas pada penduduk Makkah, tetapi juga mencakup mereka yang berkunjung ke Makkah. (Ishaq, 2018)

Dengan upaya yang tak kenal lelah, hasil yang diharapkan mulai terlihat. Setiap harinya, jumlah pengikut Nabi Muhammad terus bertambah. Mayoritas dari mereka adalah budak, wanita, pekerja, dan orang-orang miskin. Meskipun mayoritas dari mereka termasuk dalam kalangan yang lemah, semangat mereka tetap menyala. Mereka berkeinginan untuk meraih kesetaraan hak di dalam masyarakat yang masih terikat oleh perbedaan status sosial. Oleh karena itu, dakwah awal Nabi berhasil diterima oleh golongan yang lemah dan rakyat jelata. (As-Suhaim & Abdullah, 2022)

Setelah ayat-ayat yang menyuruh dakwah secara terang-terangan diturunkan, jumlah pengikut Nabi semakin bertambah setiap harinya. Penguasa-penguasa Quraisy mulai berusaha menghentikan dakwah Nabi, dan mereka bahkan menghadirkan tantangan dan ancaman yang semakin meningkat. Akibatnya, Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah mencari perlindungan dan dukungan. (Ishaq, 2018)

MTs NU 10 Penawaja merupakan sekolah setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) beralamat di Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal yang berbasis agama (Madrasah). Madrasah adalah institusi

pendidikan Islam yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan sekolah dengan tradisi pesantren. Kurikulum madrasah memadukan pendidikan agama dengan pengetahuan umum. Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerima nilai-nilai tradisional yang berharga sambil juga mempromosikan budaya baru yang berfokus pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan etika yang bermanfaat bagi komunitas Muslim. Isi kurikulum di madrasah umumnya serupa dengan yang ditemukan di pesantren, dengan tambahan pengetahuan umum. (Nashir, 2013, p. 27)

Selain kurikulum Madrasah yang menekankan pada pendidikan agama, MTs NU 10 Penawaja juga sebisa mungkin telah menerapkan program-program yang dapat memicu karakter siswa seperti membaca Asmaul Husna dan Juz Amma sebelum mulai Pelajaran, Salah Dhuha berjamaah dan Salah Dhuhur berjamaah. Sebagian besar siswa juga merupakan santri dari beberapa Pondok Pesantren yang berada di sekitar Madrasah.

Namun pada praktiknya, masih sangat banyak siswa yang masih melakukan hal-hal yang menyimpang seperti membangkang dengan guru, berkata kasar, mencontek, membolos, merokok, dll. Begitu pula dari segi pengajar, masih banyak yang kurang disiplin dalam hal mengajar, mengajar hanya sekedar mengajar saja tanpa mementingkan perkembangan karakter siswa.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang pendidikan karakter yang terkandung pada masa perjuangan Nabi Muhammad Saw sebelum hijrah ke Madinah, yang dikenal sebagai "Periode Makkah". Ini merujuk pada perjuangan Nabi saat berada di Makkah,

mulai dari peristiwa di Gua Hira', dakwah secara diam-diam, dakwah secara terang-terangan, penindasan, pengusiran, tahun-tahun kesedihan, perjalanan Isra' Mi'raj, perjanjian Bai'at Aqabah, hingga akhirnya perintah Allah Swt untuk berhijrah ke Yasrib, yang sekarang lebih dikenal sebagai Hijrah ke Madinah.

Salah satu pelajaran yang dapat kita ambil adalah pendidikan melalui kepribadian agung Nabi, seperti pentingnya kesabaran, konsistensi, optimisme, semangat mengajar, dan sebagainya. Inilah mengapa pendidikan karakter Nabi sangat penting untuk diikuti dan diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama di madrasah.

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad dalam masa dakwah periode Makkah yang dapat kita ambil dan kita teladani, dan implementasinya terhadap praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal.

Untuk itu penulis mengangkat Tesis dengan judul : ***“Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dan Relevansinya terhadap Praktik Pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi termasuk:

1. Pentingnya Pendidikan Karakter: Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Penelitian ini mencoba untuk menjelajahi bagaimana materi dakwah Nabi Muhammad Saw dapat berperan dalam pendidikan karakter siswa.
2. Relevansi Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw: Materi dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah adalah salah satu sejarah Islam dan memuat nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang penting. Maka, memahami bagaimana materi ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan merupakan hal yang relevan dan penting.
3. Kualitas Pendidikan Karakter di Madrasah: Kurangnya pengajaran dan penerapan pendidikan karakter di Madrasah menjadikan siswa kurang dalam hal akhlak atau karakter.
4. Pembelajaran yang Berbasis Nilai: Dalam konteks pembelajaran materi dakwah Nabi Muhammad Saw, memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi tersebut dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah ini, penelitian tersebut menjadi penting dalam menggali potensi materi dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah dalam membentuk karakter siswa, serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Dengan demikian, solusi yang lebih efektif dapat dirumuskan untuk mengatasi masalah-masalah ini.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana urgensi penggunaan ajaran Nabi Muhammad dalam dakwah beliau periode Makkah untuk dijadikan sebagai acuan pendidikan karakter?
2. Bagaimana Pendidikan karakter yang terkandung dalam materi dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw dalam dakwah beliau periode Makkah dalam praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja?

1.4 Tujuan Penelitian

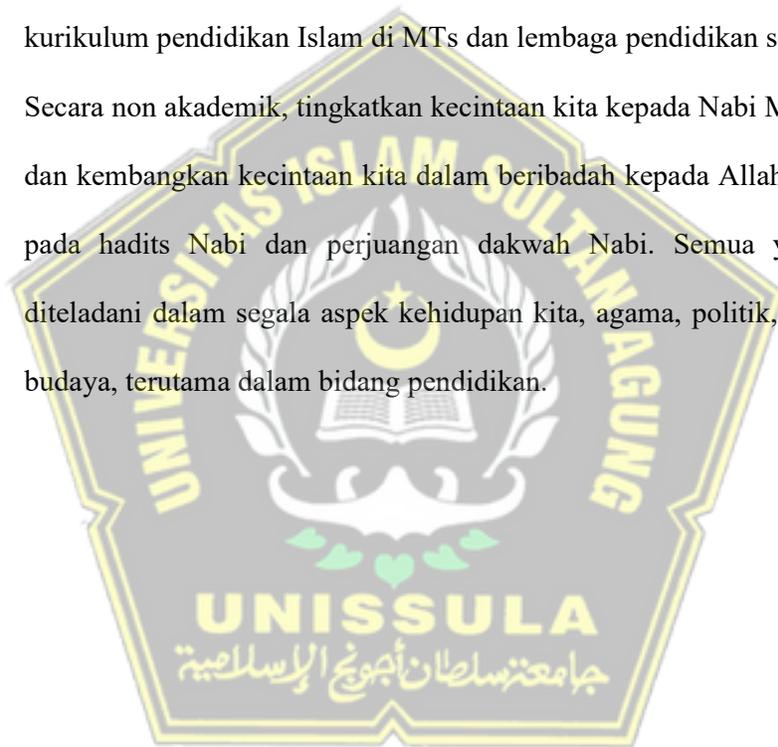
1. Untuk mengetahui pentingnya menggunakan ajaran Nabi Muhammad pada Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah untuk dijadikan sebagai acuan pendidikan karakter?
2. Untuk mengetahui nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam materi dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw pada Dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah dengan praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya peningkatan kompetensi peserta didik dalam

dunia pendidikan khususnya di madrasah, bahkan di tingkat dasar yang terbaik yaitu Raudlatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah , Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw pada Periode Makkah. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berharga tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam dakwah Nabi Muhammad Saw di periode Makkah dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di MTs dan lembaga pendidikan serupa.

2. Secara non akademik, tingkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad dan kembangkan kecintaan kita dalam beribadah kepada Allah, mengacu pada hadits Nabi dan perjuangan dakwah Nabi. Semua yang patut diteladani dalam segala aspek kehidupan kita, agama, politik, sosial dan budaya, terutama dalam bidang pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Bila melihat dari segi sejarah dan esensinya, rentang waktu yang melibatkan pendidikan karakter sebenarnya sama dengan sejarah perjalanan pendidikan itu sendiri. Namun, dalam hal penggunaan istilah, istilah "pendidikan karakter" baru muncul dalam dekade terakhir di Amerika Serikat, juga diadopsi dalam bahasa Indonesia dalam dua tahun terakhir. Dalam rentang waktu sepuluh hingga dua puluh tahun yang lalu, istilah "pendidikan moral" lebih umum di Amerika, sementara istilah "pendidikan karakter" lebih disukai di kawasan Asia. Di Inggris, istilah yang lebih digunakan adalah "pendidikan nilai". Secara spesifik di Indonesia, istilah "pendidikan budi pekerti" dan "pendidikan moral Pancasila" juga sering digunakan. (Suyata, 2011, p. 13)

Kata "*character*" berasal dari akar bahasa Yunani, yaitu "*charassein*," yang memiliki arti "melukis" atau "menggambar," serupa dengan cara seseorang melukis pada kertas, mengukir batu, atau membuat gambar pada logam. Dari dasar makna seperti itu, makna karakter kemudian dipersepsikan sebagai tanda atau ciri yang unik, dan dari sini berkembang pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang personal, keadaan moral individu. Setelah melewati masa anak-anak, seseorang memiliki karakter, yaitu cara yang dapat diantisipasi bahwa karakter individu terhubung dengan perilaku yang diperlihatkan dalam lingkungan sekitarnya. (Ryan & Bohlin, 1999, p. 5)

Menurut Al-Ghazali dalam kitab "*Ihya' Ulumuddin*," karakter dapat dijelaskan sebagai sifat yang melekat dalam diri seseorang, dan dari sifat tersebut, tindakan-tindakan dilakukan dengan alami tanpa perlu pemikiran tambahan. (Tohidi, 2017, p. 19)

Karakter secara bahasa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum terdapat kata "karakter", namun ada kata "watak" yang berarti sifat batin manusia yang memengaruhi pikiran, tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. (Syarfi, 2012, p. 7)

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari, pembentukan adab merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pendidikan, karena dengan adab peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. Asy'ari lalu mengutip sebuah kisah bahwa ketika Imam Syafi'i pernah ditanya seseorang. "*Sejauh manakah perhatianmu terhadap adab?*" beliau lalu menjawab, "*Setiap kali telingaku menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan [mendengarkan] seolah-olah setiap orang memiliki alat pendengaran [telinga]*". (Nurbaedi, 2018, p. 221)

Dalam sepanjang perjalanan sejarahnya di seluruh dunia, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan yang mendasar, yaitu membantu individu untuk mencapai kecerdasan dan kebijaksanaan (intelektual), serta membantu

mereka menjadi individu yang bermoral dan berbudi pekerti yang baik (moral). Memperoleh kecerdasan dan kebijaksanaan mungkin relatif lebih mudah dicapai, namun membentuk individu agar memiliki akhlak yang baik dan bijaksana tampaknya jauh lebih kompleks atau bahkan sangat menantang. Oleh karena itu, dapat diakui bahwa permasalahan etika merupakan persoalan yang sering muncul atau bahkan menjadi masalah kronis dalam kehidupan manusia di berbagai waktu dan tempat. (Syariati, 1996, p. 34)

Terkait dengan memiliki karakter yang baik melibatkan pemahaman terhadap yang baik (knowing the good), kasih terhadap yang baik (loving the good), dan tindakan yang baik (acting the good). Ketiga aspek ini saling terhubung dengan erat. Seseorang dilahirkan dalam keadaan tanpa pengetahuan, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya mungkin dapat menguasai akal sehatnya. Oleh karena itu, pengaruh dari lingkungan dan pendidikan individu dapat membimbing kecenderungan, emosi, dan nafsu yang kuat menuju harmoni dengan panduan akal dan ajaran agama. (Ryan & Bohlin, 1999, p. 5)

Kenyataan akan tingkat keseriusan permasalahan etika inilah yang mendorong pentingnya penerapan pendidikan karakter. Sebagai contoh, pandangan kita sebagai individu yang memiliki keyakinan agama (misalnya Islam) terkait dengan persoalan etika dan urgensi pendidikan karakter, dapat dicontohkan dari peristiwa moral yang pernah melibatkan kedua putra Nabi Adam a.s. (Syariati, 1996, p. 34)

Memahami yang baik berarti memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara yang benar dan yang salah. Pemahaman

terhadap yang baik mengandung kemampuan untuk menilai suatu situasi, sengaja memilih tindakan yang baik, dan kemudian melaksanakannya. Aristoteles menyebutnya sebagai kebijaksanaan praktis. Memiliki kebijaksanaan praktis berarti memahami apa yang diperlukan dalam suatu situasi. Sebagai contoh, siswa yang memahami ini mampu merencanakan kegiatan mereka, seperti cara mengatur waktu untuk pekerjaan rumah, menghabiskan waktu dengan keluarga, dan bersosialisasi dengan teman-teman. Namun, kebijaksanaan praktis tidak hanya terkait dengan manajemen waktu, tetapi juga melibatkan prioritas dan pemilihan tindakan yang baik dalam berbagai situasi kehidupan. Ini berhubungan dengan kemampuan untuk membuat keputusan bijak dan mempertahankannya. (Ryan & Bohlin, 1999, p. 5)

H.A.R Tilaar mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses menumbuh kembangkan peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. (Tilaar, 1999, p. 27)

Unsur-unsur pendidikan menurut UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu usaha sadar, terencana, suasana dan proses, peserta didik yang aktif, pengembangan potensi jasmani dan rohani, mental serta pengembangan individu dan sosial. Dari definisi pendidikan tersebut jelas bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan manusia yang beradab, bukan hanya cerdas secara kognitif dan psikomotorik namun miskin karakter.

Banyak sekali pendapat mengenai dari mana kata karakter itu berasal. Salah satunya berpendapat bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani

yang berarti “*to mark*” (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Perancis “*caratere*” dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. (Wibowo, 2013, p. 8)

Dalam terminologi yang sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk memengaruhi karakter siswa. Namun, untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat, kita dapat merujuk pada definisi pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Thomas Lickona.

Lickona dalam (Sudrajat, 2011) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu individu dalam memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika yang mendasar. Berdasarkan definisi ini, ketika kita merenungkan tentang jenis karakter yang ingin kita tanamkan pada para siswa, menjadi jelas bahwa kita berharap mereka memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai tersebut, menghargai nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam, dan kemudian mengambil tindakan sesuai dengan keyakinan mereka, bahkan ketika mereka dihadapkan pada tantangan dan tekanan, baik dari luar maupun dari dalam diri mereka. Dengan kata lain, mereka memiliki "kesadaran untuk memotivasi diri" dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pemahaman yang disampaikan oleh Lickona di atas menggambarkan adanya proses perkembangan yang melibatkan aspek pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Pemahaman ini juga menjadi dasar yang kuat untuk membentuk pendidikan karakter yang konsisten dan menyeluruh. Definisi tersebut juga

menyoroti pentingnya mengaitkan siswa dengan aktivitas-aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir secara kritis tentang isu-isu etika dan moral; menginspirasi mereka untuk mengamalkan tindakan-tindakan etika dan moral dengan setia dan loyal; serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengaplikasikan perilaku etika dan moral dalam tindakan nyata. (Sudrajat, 2011, p. 45)

Menurut Lickona, terdapat tujuh argumen mengapa pendidikan karakter harus diintegrasikan. Ketujuh argumen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan terbaik untuk memastikan anak-anak (siswa) membangun kepribadian yang positif dalam kehidupan mereka.
- 2) Upaya untuk meningkatkan pencapaian akademik.
- 3) Beberapa siswa tidak memiliki kesempatan untuk membentuk karakter yang kokoh di luar lingkungan pendidikan.
- 4) Mempersiapkan siswa agar menghormati orang lain dan mampu berinteraksi dalam masyarakat yang beraneka ragam.
- 5) Berakar pada masalah moral-sosial, seperti perilaku yang tidak pantas, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran seksual, dan kurangnya semangat dalam belajar.
- 6) Persiapan terbaik untuk menghadapi perilaku di dunia kerja.
- 7) Penyampaian nilai-nilai budaya yang merupakan komponen integral dalam perkembangan peradaban.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar, diperlukan perencanaan yang matang. Thomas Lickona membagi tahapan ini

menjadi tiga bagian yang disebut "*Moral knowing, moral feeling, dan moral action.*"

Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Moral knowing*, yaitu pengetahuan tentang moral, yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mengenali perbedaan antara yang baik dan buruk. Dimensi ini mencakup aspek kognitif, seperti kesadaran moral, pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, keberanian untuk mengambil sikap, dan pemahaman mengenai diri sendiri.
- 2) *Moral feeling*, yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter individu. Ini mencakup kesadaran akan identitas diri, rasa percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta akan kebenaran, pengendalian diri, dan sikap kerendahan hati.
- 3) *Moral action*, yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Untuk mencapai tahap ini, peserta didik harus memiliki tiga aspek karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek karakter ini perlu dimiliki untuk membimbing individu menuju kehidupan yang bermoral, karena ketiganya akan membentuk kedewasaan moral. (Sofyan Mustoip, 2018)

Pendidikan karakter di Indonesia merangkum sembilan pilar karakter dasar, yaitu:

- (1) Cinta kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya;
- (2) Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian;
- (3) Kejujuran;
- (4) Sikap hormat dan santun;

- (5) Kasih sayang, empati, serta kerjasama;
- (6) Percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan ketekunan;
- (7) Keadilan dan kepemimpinan;
- (8) Keluhuran budi dan kerendahan hati;
- (9) Toleransi, semangat perdamaian, dan persatuan. (Wiyani, 2012, p. 48)

b) Tujuan Pendidikan Karakter

Manusia, secara alamiah, memiliki potensi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang dapat mengatasi batasan-batasan individu maupun budaya mereka. Selain itu, manusia juga tidak bisa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kerangka kerja yang dinamis dan holistik. Hal ini melibatkan respons individu terhadap impuls alami (baik fisik maupun psikis), aspek sosial, dan faktor budaya yang mempengaruhi mereka. Tujuannya adalah untuk membentuk individu menjadi pribadi yang lebih lengkap, memungkinkan perkembangan penuh dari potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang lebih manusiawi, yaitu mampu menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungan luar tanpa kehilangan otonomi dan kebebasan pribadi, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menekankan pertumbuhan moral individu yang berada di lingkungan pendidikan. (Koesoema, 2010, p. 134)

Tujuan utama dari pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah Indonesia meliputi beberapa aspek. Pertama, untuk

mengembangkan rasa hati nurani atau kolbu pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter budaya dan mampu memperlihatkan karakter bangsa dalam diri mereka. Kedua, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai bangsa dan budaya yang berlandaskan agama kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal. (Abdurrahman, 2016, p. 287)

Ketiga, pendidikan karakter berupaya menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik serta mengembangkan jiwa kepemimpinan, dengan tujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas kepemimpinan. Keempat, pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas. Kelima, pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kreatif, penuh persahabatan, jujur, dan bersemangat dalam menjaga rasa kebangsaan. (Maunah, 2016, p. 90)

Fungsi dari pendidikan karakter mencakup upaya membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir dengan baik dan berperilaku dengan hati-hati. Melalui implementasi pendidikan karakter, tujuannya adalah memperkuat dan memperbaiki peran pendidikan, keluarga, dan masyarakat sehingga semuanya dapat berpartisipasi dalam mengembangkan potensi negara yang maju dan sejahtera, tanpa mengabaikan etika dan adab budaya masing-masing. (Baharun & Ummah, 2018, p. 21)

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, dan diharapkan sebagai bagian dari visi dan misi pendidikan yang berlandaskan karakter. Salah satu mata pelajaran yang menjadi bagian dari pendidikan karakter adalah pendidikan agama Islam (PAI), karena peran pendidikan agama memiliki strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia.

Pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik berfokus pada aspek-etika, namun pada pelaksanaannya juga melibatkan penguatan kemampuan peserta didik yang mencakup perkembangan sosial mereka. Dalam konteks ini, Buchory dan Tulus mengartikan pendidikan karakter sebagai "Proses pendidikan yang memperkaya nilai-nilai budaya dan karakter nasional dalam diri peserta didik, sehingga setiap individu memiliki nilai-nilai dan karakter yang khas, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berlandaskan pada keyakinan agama, rasa nasionalisme, produktivitas, dan kreativitas." (Buchory, Budi, & Tulus, 2014, p. 238)

Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat lebih efektif apabila peserta didik aktif berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya, khususnya di sekolah, serta mendapatkan dukungan aktif dari para guru. Tindakan ini bertujuan untuk mendorong dan memajukan kemampuan berpikir, penghayatan terhadap sikap-sikap, dan pengalaman yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter melalui prinsip-prinsip moral yang berlaku, membentuk identitas peserta didik. (Fathurrohman, 2013, p. 97)

Fungsi pendidikan karakter terletak pada pengembangan, peningkatan, dan penyeleksian untuk menghasilkan peserta didik yang mencerminkan ciri khas bangsa. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Fathurrohman yang menyatakan:

- 1) Pengembangan, yakni menggali seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia.
- 2) Peningkatan, yaitu memperkuat peran pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih terhormat.
- 3) Penyaringan, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang tidak positif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan identitas bangsa.
(Fathurrohman, 2013, p. 97)

Pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam mengubah perilaku menjadi lebih positif, tetapi juga dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter juga mengajarkan pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan yang tidak baik.

c) Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak

Menurut Suwito, akhlak sering disebut sebagai ilmu tingkah laku atau perangai karena melalui ilmu ini seseorang dapat memahami keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya, dan membersihkan jiwa yang telah tercemar. Karakter, di sisi lain, mengacu pada nilai-nilai yang khas-baik yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku seseorang. Karakter

ini mengalir secara konsisten melalui proses pemikiran, perasaan, olahraga, serta pemahaman dan aspirasi individu atau kelompok. Dalam konteks ini, akhlak dan karakter memiliki substansi yang sama, yaitu mengenai masalah moral manusia, pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik yang seharusnya dimiliki dan tercermin dalam setiap perilaku dan tindakan mereka. Individu yang memiliki nilai-nilai yang baik dalam jiwa dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. (Sukatin, 2021, p. 5)

Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak qur'aniah. (Ainain & Khalil, 1985, p. 186)

Karakter yang mulia merupakan sistem perilaku yang diamanahkan oleh agama Islam melalui teks Al-Quran dan hadis. Namun, tugas yang diberikan kepada manusia tidaklah tanpa tujuan dan tidak keluar dari esensi penciptaan manusia. Al-Quran telah memberikan pandangan yang realistis dan komprehensif tentang masalah kehidupan dan mengatur konsep kebaikan manusia serta hakikatnya. Penjelasan ini bertujuan untuk menjaga martabat manusia, dengan mengedepankan pendidikan etika, memberikan bimbingan yang baik dalam kehidupan mereka, dan mengembangkan sifat kemanusiaan serta sumber moralitas batin mereka. (Ainain & Khalil, 1985, p. 104)

Dalam Islam, akhlak atau karakter menjadi tujuan utama pendidikan. Namun, perlu diakui bahwa krisis dalam pendidikan karakter dan akhlak

peserta didik saat ini tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman juga memiliki pengaruh yang besar. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kekurangan dalam karakter dan akhlak peserta didik yang baik tidak akan berhasil hanya dengan fokus pada lingkungan sekolah. Diperlukan perbaikan dalam moral dan akhlak di masyarakat secara luas, dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar. (Azra, 2001, p. 25)

Meskipun demikian, sekolah masih memiliki peran dalam mengatasi krisis karakter dan moral peserta didik. Setidaknya, dengan memulai upaya di lingkungan sekolah, kita dapat menjadi titik awal dari usaha penyembuhan krisis karakter dan akhlak yang lebih luas di masyarakat. Meskipun belum dapat mengatasi seluruh krisis, implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik di lingkungan sekolah merupakan langkah yang baik. Lingkungan sekolah memiliki posisi strategis dalam masyarakat, dan ini adalah langkah positif dalam upaya menuju perbaikan karakter dan akhlak peserta didik secara keseluruhan. (Azra, 2001, p. 25)

Jika kita membicarakan pendidikan karakter yang holistik, faktor kunci sebenarnya terletak pada perbaikan budaya di lingkungan sekolah. Budaya sekolah menciptakan suatu ekosistem yang mencerminkan sejauh mana dinamika hubungan antar individu di dalam suatu institusi pendidikan. Terlepas dari apakah disadari atau tidak, setiap lembaga pendidikan memiliki budaya sekolah yang terbentuk secara alami melalui interaksi, relasi, komunikasi, dan perilaku harian yang menjadi kebiasaan sehari-hari.

Suatu budaya sekolah yang bersahabat secara moral mendorong sikap ramah dari seluruh anggota komunitas sekolah, khususnya peserta didik. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui pembentukan budaya sekolah yang positif ini, peserta didik dapat mengembangkan karakter baik. Dengan kata lain, peran penting pembentukan budaya sekolah menjadi jelas dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. (Anwar & Choeroni, 2019, p. 94)

Jika diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, langkah-langkah berikut dapat diambil:

- 1) Penguatan Kurikulum: Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum adalah langkah penting. Sebagaimana dikemukakan oleh Anita Lie, karakter akhlak peserta didik tidak dapat dibentuk secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dengan kurikulum yang sudah ada. Kurikulum yang sudah ada dapat diperkuat dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran dan aktivitas sehari-hari. Misalnya, mata pelajaran seni dan budaya dapat menjadi platform untuk mengenalkan nilai-nilai budaya dan seni sebagai bagian dari muatan lokal. (Judiani, 2010, p. 280)
- 2) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Mata pelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter akhlak peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral dan agama, serta mengembangkan sikap yang baik dan budi pekerti yang benar. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana

pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat transformasi norma dan nilai moral dalam membentuk kepribadian peserta didik. (Ainiyah, 2013, p. 38)

- 3) Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan di lingkungan sekolah dapat memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan menciptakan lingkungan, peserta didik dapat melihat, merasakan, dan mengalami nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata.
- 4) Metode Pendidikan dan Budaya: Implementasi pendidikan karakter tidak hanya tentang pembelajaran formal, tetapi juga melibatkan metode pendidikan dan budaya. Keteladanan dan pembiasaan menjadi elemen penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui metode ini, iklim dan budaya sekolah dapat dibentuk, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter akhlak peserta didik. (Ainiyah, 2013, p. 25)

Karakter atau watak seseorang dapat terbentuk karena berbagai faktor. Beberapa faktor yang memiliki peran dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik adalah faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Nilai-nilai yang ditanamkan sejak usia dini.
- 2) Teladan yang mereka kagumi dan teladani.

- 3) Pembiasaan yang positif dan baik.
- 4) Ganjaran atau hukuman yang mereka alami.
- 5) Kebutuhan yang mereka rasakan. (Ramdhani, 2013, p. 28)

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pemahaman yang baik dan benar terhadap konsep akhlak adalah kunci untuk membentuk karakter yang baik. Ini memberikan landasan dan pedoman yang diperlukan untuk mengarahkan tingkah laku sehari-hari, sehingga seseorang dapat memahami apakah tindakannya benar atau salah, termasuk dalam hal karakter yang baik (akhlak mahmudah) atau karakter yang buruk (akhlak madzmumah). (al-Maududi, 1984, p. 9)

Apul A'la al-Maududi membedakan sistem moralitas menjadi dua, yaitu moralitas berbasis kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati, serta moralitas yang tidak melibatkan unsur keagamaan dan bersumber dari aspek sekuler. (al-Maududi, 1984, p. 9) Moralitas berbasis agama dapat ditemukan dalam sistem moralitas Islam, yang dikenal sebagai akhlak Islam. Ini karena Islam mengembangkan al-akhlak al-karimah, yang perilakunya didasari oleh nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan. Iman, sebagai kekuatan batiniah, membimbing individu untuk selalu melakukan muraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah (melakukan perhitungan) atas perbuatannya. Ibadah adalah sarana untuk mewujudkan akhlak yang baik. Karakter tidak akan tercermin dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Sementara itu, sistem moralitas sekuler adalah hasil dari pemikiran manusia yang tidak bergantung pada unsur agama, melainkan didasarkan pada sumber-sumber sekuler seperti hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, dan karakter manusia. (Ismail, 1998, p. 181)

Dalam al-Quran, kita dapat menemukan beragam prinsip utama yang berkaitan dengan karakter atau akhlak, yang memungkinkan kita untuk membedakan perilaku seorang Muslim. Contoh-contoh ini mencakup perintah untuk berbuat kebaikan (ihsan) dan berperilaku baik (al-birr), menjaga janji (al-wafa), bersikap sabar, jujur, takut pada Allah Swt, bersedekah di jalan Allah, berlaku adil, dan bersikap pemaaf. (Ainain & Khalil, 1985, p. 186)

Ayat-ayat ini mengandung ketentuan yang mewajibkan setiap Muslim untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang mulia dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ayat tersebut di antaranya : (Ainain & Khalil, 1985, p. 186)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.(QS. Ali ‘Imran [3]: 134)

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ دَلِيلَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah

telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash [28]: 77)

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah [2]: 177)

Selain itu, Nabi Muhammad Saw juga menegaskan keharusan menjunjung tinggi karakter yang mulia (akhlak karimah) dengan menyatakan bahwa sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. Nabi Saw juga menghubungkan akhlak dengan kualitas amal dan jaminan masuk surga. Dalam satu hadis, beliau menyebutkan bahwa orang yang paling mencintai kepadanya dan memiliki tempat duduk yang paling dekat dengannya di hari kiamat adalah orang yang memiliki akhlak terbaik. Dalam hadis lain, ketika ditanya apa yang paling banyak membawa orang masuk surga, Nabi Saw menjawab bahwa itu adalah taqwa kepada Allah dan berakhlak baik. Semua bukti ini menegaskan bahwa karakter dalam Islam bukanlah konsep semata, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari yang terkait dengan akal, roh, hati, jiwa, realitas,

dan tujuan yang ditegaskan oleh akhlak dalam al-Quran. (Ainain & Khalil, 1985, p. 186)

Oleh karena itu, karakter yang mulia adalah sistem perilaku yang diamanatkan dalam agama Islam melalui nash dari Al-Quran dan hadis. Namun, kewajiban yang dikenakan pada manusia tidaklah tanpa makna dan tidak melampaui esensi penciptaan manusia. Al-Quran telah menguraikan isu-isu kehidupan dengan cara yang realistis dan komprehensif, serta menetapkan pandangan yang meluas tentang kebaikan manusia dan hakikatnya. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk menjaga kemanusiaan manusia, dengan mengedepankan pendidikan etika, memberikan bimbingan yang baik dalam hidupnya, dan mengembangkan sifat kemanusiaan serta sumber moralitas batininya. (Ainain & Khalil, 1985, p. 104)

3. Indikator Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik. Sistem ini melibatkan komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang memiliki kualitas akhlak yang baik.

Secara lebih rinci, aspek-aspek pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis karakter utama dan dua puluh karakter pokok, yang dapat dilihat dalam Tabel 1 yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010. Jenis karakter ini

memerlukan penjabaran lebih lanjut dalam bentuk etika dan moral yang konkret dalam kehidupan sehari-hari serta deskripsi-detailnya. (Kemendiknas, 2010)

Tabel 5. Karakter Utama dan Karakter Pokok

Karakter Utama	Karakter Pokok
Karakter dalam hubungannya dengan:	
A. Tuhan	Religius
B. Sesama	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis
C. Lingkungan	Peduli sosial dan lingkungan
D. Rasa kebangsaan	Nasionalis dan menghargai keberagaman
E. Diri sendiri	Jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir, logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan cinta ilmu

Dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan sekolah, semua pihak yang terlibat (stakeholders) perlu terlibat aktif. Ini mencakup elemen-elemen inti dalam dunia pendidikan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran, metode penilaian, kualitas hubungan antar individu, pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemeliharaan sarana prasarana, pengelolaan dana, dan komitmen seluruh staf sekolah dalam membangun budaya karakter.

Walaupun peran guru sangat penting dalam mengajar dan membentuk karakter siswa, ini tidak berarti bahwa hanya guru yang bertanggung jawab untuk menanamkan karakter pada anak didik. Semua individu, mulai dari pejabat hingga petugas kebersihan dan penjaga parkir, memiliki peran dalam menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan karakter, sesuai dengan peran dan kapasitas masing-masing individu. (Zainal, 2011)

Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen utama yaitu: (Megawangi, 2007, p. 46)

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai
 - a) Kekhusuan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Kepatuhan kepada agama
 - c) Niat baik dan keikhlasan
 - d) Perbuatan baik
 - e) Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai
 - a) Harga diri
 - b) Disiplin
 - c) Etos kerja
 - d) Rasa tanggung jawab
 - e) Keberanian dan semangat
 - f) Keterbukaan
 - g) Pengendalian diri.
3. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai
 - a) Cinta dan kasih sayang
 - b) Kebersamaan
 - c) kesetiakawanan
 - d) Tolong-menolong
 - e) Teggangrasa
 - f) Hormat menghormati

- g) Kelayakan/ kepatuhan
 - h) Rasamalu
 - i) Kejujuran
 - j) Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri)
- (Megawangi, 2007, p. 46)

Lingkungan sekolah memiliki potensi besar sebagai wadah pendidikan yang berkontribusi pada perkembangan karakter siswa. Semua peristiwa dan interaksi di dalam sekolah dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan budaya pendidikan karakter yang kuat di sekolah. Langkah-langkah ini dapat direalisasikan melalui kurikulum, disiplin, manajemen kelas, serta program-program pendidikan yang dirancang oleh lembaga pendidikan. (Zainal, 2011)

4. Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah

Secara bahasa kata dakwah diambil dari bahasa Arab *da'a* yang artinya mengajak, menyeru, mengundang, atau memanggil. Menurut M.S. Nasarudin Latif, dakwah ialah suatu usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, memanggil, mengajak orang lain untuk beriman dan mematuhi perintah Allah Swt sesuai dengan akidah, akhlak dan syariah Islamiyah. Dakwah juga dimaknai sebagai suatu kegiatan mempengaruhi, mengajak, memanggil dan menyeru seseorang dari yang kurang baik menjadi lebih baik. (Nurdin, 2007, p. 93)

Dakwah adalah serangkaian tindakan dan upaya yang bertujuan untuk mengajak individu untuk beralih dari kondisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam ke dalam sebuah kondisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan dan usaha tersebut dilakukan dengan cara memberikan ajakan, dorongan, dan seruan, tanpa adanya unsur tekanan, paksaan, atau provokasi, dan bukan juga dengan menggunakan rayuan atau insentif seperti pemberian sembako dan sejenisnya. (Munzier, 2006, p. 11)

Dari pengertian di atas, dakwah disebutkan sebagai ajakan seseorang untuk beriman kepada Allah Swt. Rasulullah sebagai subyek (yang mengajaknya masuk Islam), dan sasaran dakwahnya adalah masyarakat Arab jahiliyah. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terbagi menjadi dua, yaitu dakwah secara diam-diam dan dakwah secara terang-terangan. Dakwah nabi dalam penelitian ini dibatasi pada dakwah nabi Muhammad selama berada di Makkah.

Sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah, beliau secara konsisten mengkomunikasikan pesan-pesan wahyu yang diterimanya dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia. Dakwah yang beliau lakukan dimulai ketika beliau tinggal di Makkah dan berlanjut di Madinah.

Nabi Muhammad mulai berdakwah di Makkah, yang merupakan pusat peradaban bangsa Arab sebelum era Islam, yang sering disebut sebagai zaman jahiliyah. Masyarakat Arab pada periode sebelum Islam dikenal dengan istilah zaman jahiliyah, yang merupakan periode ketidaktahuan atau kegelapan moral terhadap nilai-nilai kebenaran. Tatanan sosial dan akhlak dalam masyarakat pada masa pra-Islam tidak berjalan dengan baik, kekuatan sering kali menindas

yang lemah, perempuan menjadi korban kejahatan, dan berbagai pelanggaran lainnya terjadi pada saat itu. Pada zaman jahiliyah, prinsip-prinsip kemanusiaan kurang diperhatikan, dan banyak perempuan hidup dalam penindasan di bawah kekuasaan kaum laki-laki. (Mubasyaroh, 2015, p. 384)

Periode Makkah merupakan kurun waktu perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw selama di Makkah, mulai dari kelahiran Nabi Muhammad sampai perjalanan hijrah ke Madinah. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada dakwah Nabi Muhammad Saw periode makkah saja, yang artinya perjalanan dakwah Nabi mulai dari turunnya wahyu di gua Hira' sampai hijrah ke Madinah. Masa dakwah Nabi Muhammad selama di Makkah kurang lebih 13 tahun, tiga tahun pertama dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan 10 tahun terakhir dilakukan secara terang-terangan, sampai pada perjalanan Rasulullah hijrah ke Madinah.

Islam yang disampaikan oleh Rasulullah diharapkan akan menghasilkan perubahan dalam peradaban masyarakat Arab. Dengan ajaran Islam, diharapkan peradaban jahiliyah yang tengah terperangkap dalam kegelapan dapat disinari oleh cahaya Islam. Dakwah Rasulullah terbagi menjadi dua periode, yakni periode Makkah dan periode Madinah, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri. (Mubasyaroh, 2015, p. 385)

Seperti yang kita ketahui, Rasulullah Saw. mengemban tugas dakwahnya selama sekitar 22 tahun 2 bulan 22 hari, atau dalam penghitungan lain, sekitar 23 tahun. Periode ini dibagi menjadi dua fase utama, yakni fase Makkah dan fase Madinah. Sebelum beliau diangkat menjadi rasul, Muhammad sering menghabiskan waktu menyendiri (berkhalwat) di Gua Hira'. Namun, suatu

saat, beliau menerima wahyu pertamanya, yang terdapat dalam Surat Al-'Alaq ayat 1 hingga 5. Kelima ayat tersebut diyakini sebagai awal dari wahyu-wahyu selanjutnya yang membentuk dasar dari risalah suci yang akan menjadi pedoman abadi. (Mubasyaroh, 2015, p. 391)

Pada masa Nabi Muhammad Saw (610-632 M) di Makkah, pendidikan dilakukan di beberapa tempat, yaitu di rumah Rasul sendiri, kemudian pindah ke rumah Al-Arqam bin Abi Arqam, dan juga di tempat yang dikenal sebagai kuttab (rumah guru) yang berada di halaman atau pekarangan masjid. Materi inti yang diajarkan dalam pendidikan tersebut mencakup keimanan, ibadah, akhlak, serta pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, pendidikan juga mencakup pemahaman Al-Quran dan dasar-dasar agama untuk tingkat yang lebih lanjut. Para guru yang memberikan pendidikan ini disebut sebagai mu'allim atau mu'addib, dan mereka melakukan tugas ini tanpa menerima bayaran. (Mahbub, 1987)

2.2 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Achmad Rofi'i Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta 1439 H / 2018 dengan judul “**Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an**”. Dalam penelitian ini, dihasilkan bahwa Rasulullah Saw telah mendidik dan mengajar para sahabatnya dengan minimal 13 jenis karakter yaitu: karakter *Imaniyah*, karakter *Ruhiyah*, karakter *Khuluqiyah*, karakter *Fikriyah / 'Aqliyah*, karakter *Atifiyah*, karakter *Bi'iyah*, karakter *Idariyah*, karakter *Ijtima'iyah*, karakter

Jamaliyah, karakter *Jismiyah*, karakter *Lughawiyah*, karakter *Mihaniyah* dan karakter *Askariyah*; dengan menggunakan tidak kurang dari 111 metode yang diimplementasikan melalui lima fase penting yaitu: 1) fase persiapan, 2) fase penanaman, 3) fase penumbuhan, 4) fase pengembangan dan 5) fase penjagaan.

Disertasi ini juga menekankan dasar konsep yang harus dikembangkan dalam Pendidikan Karakter, yaitu: karakter *Khairunnas Anfa'uhum Linnas* disingkat (KHAS) yang dibangun di lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat melalui tiga paradigma yaitu: karakter KHAS yang harus dikembangkan dalam keluarga sekolah dan masyarakat yang terukir melalui tujuan, terprogram dan melalui pemilihan metode dan media yang tepat ; dimana jika hal ini terwujud maka diharapkan akan dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam mewujudkan kemaslahatan, baik pribadi maupun masyarakat, bahkan bangsa dan negara, lahir maupun batin dalam hidup dan kehidupan ini.

Kedua, Penelitian oleh Nur Saifuddin Anshori, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013 yang berjudul **“Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu Al-Makhtuum Karya Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury”**

Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, nilai karakter yang terkandung dalam buku tersebut adalah Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dalam kajian ini setidaknya ada 23 nilai karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) ingin tahu, (10) menghargai prestasi, (11)

bersahabat/komunikatif, (12) cinta damai, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, (15) tanggung jawab, (16) adil, (17) sabar, (18) optimis, (19) santun/ramah, (20) rendah hati, (21) sederhana, (22) konsisten, dan (23) konsekuen.

Sedangkan nilai karakter yang ada di luar sintesis pendidikan karakter perspektif Islam dengan kurikulum nasional setidaknya ada 16 nilai karakter, yaitu: (1) menutup aurat, (2) beradab, (3) bersegera, (4) berwibawa, (5) bijaksana, (6) cerdas, (7) cerdik, (8) gemar tersenyum, (9) kuat, (10) organisatoris, (11) partisipatif, (12) pemberani, (13) profesional, (14) progresif, (15) siap, dan (16) terampil.

Nilai-nilai hasil sintesis yang tidak tercermin dalam peri kehidupan Rasulullah Saw adalah (1) semangat kebangsaan, (2) cinta tanah air, dan (3) gemar membaca.

Relevansi pendidikan karakter perspektif Islam dengan kurikulum nasional adalah sebagai komponen dan faktor pendukung keberhasilan kurikulum nasional dalam mewujudkan perkembangan dan peradaban bangsa.

Ketiga, Penelitian oleh Rahmatia Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2021 yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Moral Pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral yang ada pada buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Buku ini merupakan buku yang berisi tentang cerita-cerita perjuangan Nabi yang terdapat banyak nilai-nilai pendidikan moral di dalamnya. Penelitian ini

mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung secara tersirat maupun tersurat dalam cerita-cerita yang ada di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat pada buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah yaitu, ketaatan, tidak berputus asa, sabar dan tabah, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, menjalankan perintah Allah, amanah, berkata jujur, bijaksana, tidak menyimpan dendam, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, berperilaku baik, berlaku adil, tidak mengadu domba, teladan, pemaaf, bertaqwa, dan beriman kepada Allah Swt.

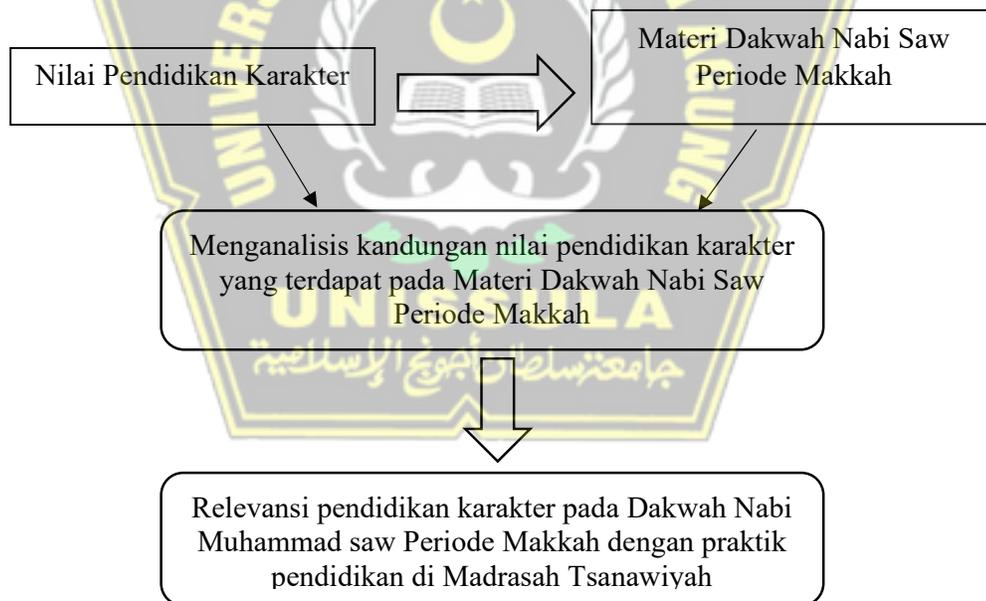
Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai Pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Yang mana Nabi Muhammad Saw merupakan suri teladan yang baik secara keseluruhan. Karakternya dapat dijadikan sebagai bahan kurikulum pendidikan karakter yang selama ini kurang mengena.

Penelitian ini mengeksplorasi pendidikan karakter, yang merupakan isu penting dalam pendidikan modern. Karakter yang baik dan kuat merupakan aset berharga dalam membentuk individu yang baik dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Materi dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah memuat nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang kuat. Mempelajari implementasinya dalam praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal menjadi penting karena materi ini adalah inti dari ajaran Islam dan dapat memengaruhi pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi cara-cara meningkatkan praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dari materi dakwah Nabi Muhammad Saw. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dari materi dakwah, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di lembaga tersebut, serta membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik.

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut di bawah ini bagan kerangka berfikir yang akan peneliti gunakan:



Gambar 2.3.1. Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menemukan, menggali, dan menghasilkan pengetahuan, yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. (Widodo & Mukhtar, 2000, p. 7) Dengan kata lain, metode penelitian merujuk pada strategi berpikir dan bertindak yang disiapkan secara optimal untuk melakukan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. (Kartono, 1996, p. 20)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam peristiwa dakwah Nabi Muhammad Saw dalam periode Makkah dan implementasi pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek secara alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang memiliki makna. Makna ini merujuk pada data yang sebenarnya, yang merupakan nilai yang tersirat di balik data yang terlihat. (Sugiyono, 2010: 3)

Menurut Nasution, penelitian kualitatif pada dasarnya melibatkan pengamatan terhadap individu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya. (Nasution, 1998, p. 5)

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan investigatif, yang umumnya melibatkan pengumpulan data

dengan berinteraksi langsung dan bertatap muka dengan subjek penelitian, sesuai dengan metode yang diuraikan oleh. (Sugiyono, 2010: 5)

Penelitian kualitatif menunjukkan ciri khas tertentu, seperti sifat alamiah, penggunaan manusia sebagai instrumen, penerapan metode kualitatif, analisis data yang bersifat induktif, penekanan lebih pada proses daripada hasil, fokus yang jelas, adopsi kriteria untuk menjamin keabsahan data, desain penelitian yang bersifat sementara, dan hasil penelitian yang dipertimbangkan serta disepakati bersama. (Nasution, 1998, p. 5)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal yang beralamat di Jln. Serma Darsono Rt 05 Rw 04 Pucakwangi Pageruyung Kendal. Peneliti memilih lokasi tersebut, karena MTs NU 10 Penawaja merupakan salah satu sekolah berbasis madrasah yang didalamnya terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil sebagai acuan.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai November 2023. Dimulai dengan wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru BP dan guru kelas. Dalam waktu tersebut, peneliti sambil mengamati kegiatan yang ada di MTs NU 10 Penawaja dan mengambil beberapa dokumentasi.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang

diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah, guru BP, guru kelas, dan siswa MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal.

Sedangkan objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. (Bungin, 2013) Objek pada penelitian kali ini adalah buku-buku maupun jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan karakter dan dakwah Nabi Muhammad Saw khususnya pada Periode Makkah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. *Library research* (penelitian kepustakaan) yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari perpustakaan dengan cara mengumpulkan dan memadukan buku-buku serta sumber bacaan lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *Library Research* yaitu menggunakan referensi berupa buku-buku untuk mengetahui lebih jauh tentang materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dan materi mengenai pendidikan karakter.
- b. Literatur yakni salah satu metode pengumpulan data yang dipakai dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. (Burhan, 2008, p. 121). Definisi menurut (Sugiyono, 2010, p. 5). literatur adalah hasil dari penelitian yang berbentuk catatan peristiwa yang telah mengikuti proses penulisan yang termanifestasikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya

luar biasa yang diciptakan oleh seseorang. Selain melalui buku-buku yang ada, penulis juga mengambil rujukan dari jurnal-jurnal maupun penelitian terdahulu yang relevan dan dapat menjadi masukan bagi penelitian ini.

c. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. (Tika, 2006, p. 49) Observasi juga merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, seringkali dengan mencatat keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran. Individu yang melaksanakan observasi disebut sebagai pengamat (observer), sementara subjek yang menjadi objek pengamatan disebut sebagai yang diamati (observee). Observasi, baik itu dalam konteks ilmiah atau umum, mencakup perhatian yang fokus terhadap peristiwa, fenomena, atau objek tertentu. Observasi ilmiah merujuk pada perhatian yang terkonsentrasi pada gejala, peristiwa, atau objek dengan tujuan untuk menginterpretasikannya, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan prinsip-prinsip yang mengatur fenomena tersebut. (Juliansyah Noor, 2011, p. 140) Dalam rangka penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung mengenai praktik pembelajaran, tata tertib, dan program pelajaran yang ada di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal.

d. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pewawancara dalam menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada responden, diikuti oleh pencatatan atau perekaman jawaban yang diberikan. (Hasan, 2002, p. 85) Dalam konteks penelitian yang menggunakan metode wawancara, terdapat tiga pedoman umum yang dapat diikuti:

- a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yang mencakup garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Pada jenis ini, kreativitas pewawancara menjadi kunci penting karena mereka berperan sebagai pengarah terhadap jawaban yang diberikan oleh responden.
- b) Pedoman wawancara semi-struktur, di mana pewawancara awalnya mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah terstruktur. Kemudian, secara bertahap, mereka memperdalam dan mengeksplorasi informasi lebih lanjut dari responden. (Arikunto, 2002, p. 202)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara hanya mencakup garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber yang merupakan kepala Madrasah, guru BP, dan guru kelas di MTs NU 10 Penawaja yang menjadi fokus utama penelitian.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti telah menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan digunakan. Hal ini dilakukan untuk

memudahkan proses wawancara dan penyusunan data. Selama wawancara, peneliti mengunjungi narasumber satu per satu.

e. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup catatan peristiwa yang telah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari pihak lain, seperti biografi, peraturan, kebijakan, foto, film, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini memiliki signifikansi yang setara dengan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh melalui dokumentasi tidak kalah pentingnya dan dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. (Kaelan, 1993, p. 1)

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi terkait dengan permasalahan, selain dari observasi dan wawancara dengan sumber data, dengan menggunakan metode dokumentasi. Misalnya, data seperti Visi dan Misi, Struktur Organisasi, program kegiatan keagamaan ini di MTs NU 10 Penawaja, jumlah peserta didik, foto-foto terkait dengan penelitian, dan informasi lainnya dikumpulkan untuk menjaga relevansi penelitian dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data memiliki peranan penting karena tujuan kita adalah memiliki data yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Memastikan keabsahan data membantu mengurangi kemungkinan kesalahan dalam proses pengumpulan data penelitian, yang

pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk menjamin bahwa data yang digunakan memiliki kevalidan, peneliti mengikuti tiga tahapan, yakni tahap pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang kurang. Proses pemeriksaan keabsahan data sering kali dilakukan pada tahap penyaringan data. Oleh karena itu, jika terdapat data yang tidak relevan atau tidak memadai, dilakukan penyaringan data tambahan di lapangan untuk meningkatkan validitasnya.

Menurut Moleong, dalam penelitian, penting untuk menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memastikan keabsahan temuan, diperlukan pengujian kredibilitas dengan menerapkan beberapa teknik, antara lain: (Moleong, 2000: 172).

1. Pengamatan yang Ketekunan (*Persistent Observation*), yang melibatkan pengamatan terus-menerus terhadap objek penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Ini terkait dengan pelaksanaan program pendidikan karakter yang ada di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung
2. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber data lain untuk memeriksa atau membandingkan data. Penerapan triangulasi dalam penelitian ini melibatkan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat dalam metode kualitatif. Ini mencakup perbandingan antara beberapa referensi terkait pendidikan karakter

dan peristiwa dakwah Nabi Muhammad Saw pada periode Makkah.

3.6 Teknik Analisis Data

Langkah setelah pengumpulan data adalah melakukan analisis data.

Tujuan dari analisis data ini mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Memberikan makna dan signifikansi kepada data yang berguna dalam menyelesaikan masalah-masalah penelitian.
2. Menunjukkan hubungan antara fenomena yang teridentifikasi dalam penelitian.
3. Memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan selama penelitian.
4. Menyediakan bahan untuk menyusun kesimpulan, implikasi, serta saran-saran yang dapat digunakan untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

(Kaelan, 1993, p. 98)

Peneliti menerapkan teknik analisis data berupa analisis deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan foto-foto. Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, langkah berikutnya adalah pengolahan dan penyajian data menggunakan teknik analisis deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah

1. Perintah Pertama untuk Berdakwah

Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya pada saat beliau berdiam diri di Gua Hira' selama 6 bulan. Beliau menghabiskan waktu di dalam gua itu untuk beribadah dan merenungkan kebesaran alam, serta menyadari akan kekuasaan agung yang ada di balik semua penciptaan ini. Beliau berdiam diri tidak lain adalah untuk menenangkan jiwa, menjernihkan pikiran, dan mencari kebenaran.

Hingga akhirnya, pada malam tanggal 21 Ramadhan, Malaikan Jibril mendatangi beliau untuk menyambakan wahyu pertama dari Allah Swt, yaitu QS. Al Alaq ayat 1-5 yang menginstruksinya untuk membaca. (Mahrus As'ad, 2023, p. 10)

Pada malam itu, Allah memberikan kenabian kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam melalui kunjungan Malaikat Jibril. Malaikat Jibril membawa pesan Allah dalam bentuk tulisan di selembar kain sutera. Awalnya, Nabi Muhammad tidak mampu membaca pesan tersebut, dan Malaikat Jibril memberikan instruksi itu beberapa kali dengan cara yang sama. Setiap kali, Malaikat Jibril mendekap Nabi Muhammad dengan kain sutera itu hingga beliau merasa hampir mati, kemudian melepaskan dan meminta beliau untuk membaca. Nabi Muhammad, dalam keadaan yang sangat sulit, akhirnya bertanya apa yang harus dia baca.

Setelah pertemuan pertama dengan Malaikat Jibril, Nabi Muhammad merasa bingung dan terkejut. Ia merasa terpana oleh pengalaman tersebut dan memutuskan untuk pulang. Di rumah, istrinya Khadijah mendukung dan menghibur beliau, serta pergi mencari Waraqah bin Naufal, seorang penganut agama Kristen yang memahami ajaran agama-agama sebelumnya.

Waraqah bin Naufal mendengarkan cerita Nabi Muhammad dan membenarkan bahwa beliau adalah Nabi yang mendapatkan wahyu dari Allah. Waraqah memberi pengetahuan dan keyakinan kepada Nabi Muhammad tentang misi kenabiannya, dan beliau memberikan dukungan dan nasihat tentang bagaimana beliau akan dihadapi oleh masyarakat.

Momen ini adalah awal dari kenabian Nabi Muhammad dan merupakan titik tolak penting dalam sejarah Islam. Nabi Muhammad menerima dukungan dan keyakinan dari istrinya, Khadijah, dan Waraqah bin Naufal, yang menguatkan tekad beliau dalam menjalani misi kenabiannya. (Ishaq, 2018, p. 150)

2. Permulaan Diwajibkannya Salah

Pada awalnya, salah diwajibkan kepada Nabi Muhammad, dan beliau menerima tuntunan dalam menjalankannya. Malaikat Jibril datang untuk mengajar beliau cara berwudhu dan melaksanakan salah. Setelah beliau menerima instruksi dari Malaikat Jibril, Nabi Muhammad kembali dan mengajarkan istri Khadijah cara bersuci dan melaksanakan salah.

Kemudian, Malaikat Jibril datang kembali untuk mengimami Nabi

Muhammad dalam salah. Beliau melakukan salah dalam waktu-waktu yang telah ditentukan, dengan Malaikat Jibril sebagai imamnya. Malaikat Jibril mengajar beliau waktu-waktu salah, yaitu Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Shubuh, serta menjelaskan bahwa waktu salah ditentukan berdasarkan bayangan dan penampakan matahari.

Dengan pengajaran Malaikat Jibril, Nabi Muhammad memahami dan menjalankan salah sesuai waktu yang telah ditentukan. Inilah awal dari kewajiban salah dalam agama Islam, dan Nabi Muhammad menerima wahyu ini dengan penuh ketaatan dan keyakinan. (Ishaq, 2018, p. 156)

3. Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi

Dakwah secara sembunyi-sembunyi dipilih oleh Nabi Muhammad Saw karena beliau yakin bahwa masyarakat Arab jahiliah masih sangat kuat dalam menjaga kepercayaan dan tradisi warisan leluhur mereka, yang melibatkan penyembahan berhala. Masyarakat ini bahkan bersedia berperang dan mengorbankan nyawa untuk mempertahankan tradisi itu.

Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu kenabian pada usia 40 tahun, beliau mulai menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Makkah yang masih tenggelam dalam kesesatan jahiliah. Pesan utama dakwahnya adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, pemberi kehidupan, dan tempat kembali setelah kematian. Tidak ada yang menyerupai-Nya, dan oleh karena itu, penyembahan berhala harus ditinggalkan. (Aizid,

2021, p. 153)

Dakwah Nabi Muhammad Saw dilakukan secara sembunyi-sembunyi, yang sering disebut sebagai dakwah *sirriyah*. Tujuannya adalah untuk menghindari konflik fisik dan konfrontasi dengan masyarakat jahiliyah di Makkah pada periode tersebut. Selain itu, dakwah ini juga bertujuan untuk memperkenalkan iman yang benar dan meningkatkan kualitas keimanan secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan personal yang melibatkan pertemuan dan komunikasi langsung digunakan sebagai metode utama dalam dakwah ini. Dengan penuh kewaspadaan, dakwah Nabi Muhammad berhasil diterima oleh sebagian orang karena menunjukkan perilaku yang baik dan penggunaan kata-kata yang mencerminkan karakter agung Nabi. (Yanas, 2021, p. 23)

Nabi Muhammad hanya mengajak masyarakat dalam hal kebajikan dan kebaikan. Dakwah pertamanya dimulai dalam lingkungan keluarganya, dimulai dari istrinya, Siti Khadijah, yang menerima dakwahnya. Kemudian, orang-orang seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, dan Zaid, yang dulunya adalah budak beliau, juga menerima ajaran Islam. (Aizid, 2021, p. 154)

Beberapa keluarga dan sahabat Nabi Muhammad adalah yang pertama kali memeluk Islam, dan mereka dikenal dengan istilah "*al-Sabiqunal al-Awwalun*." Di antara mereka terdapat Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar al-Shiddiq, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Kelompok ini adalah yang

pertama memilih untuk memeluk Islam. (Yanas, 2021, p. 22)

Mereka adalah para generasi awal yang gesit melakukan dakwah dengan rahasia, sehingga melalui tangan Abu Bakar, banyak sekali dari kalangan shahabat telah masuk Islam, seperti Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, Az-Zabair bin Awwam Radhiyalahu 'Anhu, Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu' Anhu, Sa'ad bin Abii Waqqash Radhiyallahu 'Anhu, Thalhah bin Ubaidillah Radhiyallahu Anhu, mereka adalah lima shahabat yang tergolong sepuluh shahabat yang digembirakan masuk surga. (Az-Zaid, 2019)

Mereka bertemu dengan Nabi Saw. secara diam-diam. Apabila salah seorang di antara mereka ingin mempraktikkan suatu ibadah, dia pergi ke lorong-lorong Kota Makkah yang sepi agar tidak terlihat. Ketika jumlah pemeluk Islam mencapai lebih dari 30 orang laki-laki dan perempuan, Rasulullah Saw. memilih rumah salah seorang dari mereka, Al-Arqam bin Abu Al-Arqam, sebagai majelis pertemuan dan pengajaran. Dakwah pada tahapan ini menghasilkan sekitar 40 orang Muslim, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan mereka adalah orang miskin, budak, dan orang Quraisy yang tidak punya kedudukan. (Al-Buthy, 2009, p. 107)

Syaikh Ramadhan Al Buthi dan para ulama lainnya telah menjelaskan bahwa dalam konteks awal perintisan dakwah adalah terbuka, namun apabila dakwah baru merintis dan masih lemah, maka akan ada banyak hikmah dalam melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi.

Apabila dakwah langsung ditegakkan secara jelas dan terang, ini dapat menyebabkan reaksi langsung dan penentangan dari orang-orang kafir Quraisy. Mereka mungkin berupaya menghentikan dakwah sebelum ia mendapatkan momentum. Namun, melalui pendekatan dakwah yang dilakukan dengan cara sembunyi, membuat mereka tidak tahu siapa yang telah didakwahi oleh Rasulullah, juga tidak memahami dengan pasti pesan yang dibawa oleh beliau. (Muchlisin, 2020)

Dalam pandangan ini, strategi dakwah secara tertutup adalah cerminan kebijaksanaan dan petunjuk dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Rasulullah tidak hanya mengetahui potensi risiko dalam dakwah, tetapi beliau juga memiliki keyakinan dan keteguhan batin untuk menghadapinya. Dakwah tertutup tidaklah dilakukan karena ketakutan Rasulullah, melainkan sebagai upaya untuk memastikan bahwa misi dakwah ini dapat berkembang dengan baik. Tujuan lainnya adalah untuk melindungi kelompok-kelompok yang mengikuti Rasulullah, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan perlindungan dalam fase awal dakwah ini.

Dengan melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi, Rasulullah mengamankan kelangsungan dakwah ini dan memberikan perlindungan kepada para pengikutnya, terutama dalam tahap-tahap awal dakwah ini. (Muchlisin, 2020)

4. Dakwah Secara Terang-Terangan

Tiga tahun berlalu masa dakwah rahasia dan perorangan, dalam masa itulah terkumpul kelompok orang-orang beriman yang memenuhi seruan dakwah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian setelah itu, turunlah perintah untuk berdakwah secara terang-terangan dan diperintahkan untuk mengumumkan bahwa dia adalah Nabi yang diutus. Walaupun demikian, beliau tetap merahasiakan nama-nama shahabat-shahabatnya, termasuk merahasiakan bagaimana ceritanya mereka menjadi pengikutnya, semua itu tetap dirahasiakan demi menjaga keamanan mereka dari siksaan orang-orang kafir. (Az-Zaid, 2019, p. 137)

Setelah beberapa orang menerima Islam, percakapan tentang agama ini mulai tersebar di Makkah. Setelah tiga tahun menyebarkan Islam secara rahasia, Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan risalah-Nya secara terbuka kepada manusia. Dalam hal ini, Allah memberikan petunjuk kepada Nabi dan menyuruhnya untuk berbicara terang-terangan dan memperingatkan orang-orang musyrik. Nabi pun mendekati orang-orang terdekat, memberi tahu mereka tentang agama yang benar, dan menjelaskan ajaran Allah. (Ishaq, 2018, p. 162)

Ayat yang pertama diturunkan untuk misi dakwah terang-terangan adalah firman Allah Ta'ala: (Az-Zaid, 2019, p. 137)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ

Artinya : "... dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. As-Syu'ara:274).

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ۚ

Artinya : "Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya cukuplah Kami yang memeliharamu (Nabi Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan(-mu), (Q.S. Al Hijr 94-95)

Oleh karena itu, beliau mengumumkan dakwahnya dan pada saat itu, kaumnya pula yang memulai perlawanan dan permusuhan secara terang-terangan, dan rintangan serta tantangan semakin bertambah atasnya dan atas umat Islam. (Az-Zaid, 2019, p. 141)

Nabi Muhammad mengajak mereka untuk memegang teguh prinsip tauhid dan beriman pada risalah-Nya serta hari akhir. Beliau bertanya kepada mereka, "Bagaimana jika aku memberitahu kalian bahwa ada sebuah pasukan berkuda di lembah sana yang akan menyerang kalian? Akankah kalian mempercayaku?" Mereka menjawab, "Ya, tentu saja kami tidak pernah melihatmu berbicara kecuali dengan kebenaran."

Rasulullah melanjutkan, "Saya adalah pemberi peringatan tentang adzab yang sangat pedih." Namun, Abu Lahab merespons dengan kata-kata yang mengecam, "Celakalah kau sepanjang hari! Kamu hanya mengumpulkan kami untuk ini?" Saat itulah QS Al-Lahab ayat 1 diwahyukan, menyatakan, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*" (Yanas, 2021, p. 25)

Ketika Rasulullah akhirnya mendeklarasikan Islam terang-terangan kepada masyarakatnya, beberapa tokoh Quraisy datang kepada pamannya, Abu Thalib, untuk menghentikan Nabi. Meskipun Abu Thalib merasa berat bertentangan dengan kaumnya, tapi ia menolak

menyerahkan keponakannya kepada mereka.

Percakapan antara Quraisy dan Abu Thalib terus berlanjut, dengan Quraisy mencoba memaksa Abu Thalib untuk menyerahkan Nabi kepada mereka. Namun, Abu Thalib menegaskan bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan Nabi dan akan terus melindunginya. (Ishaq, 2018, p. 166)

Meskipun konflik semakin meruncing, Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib, kelompok suku Quraisy yang mendukung Nabi, bersedia untuk memihak Abu Thalib. Mereka memberikan dukungan kepada Abu Thalib dalam upayanya untuk melindungi Nabi dari penyiksaan dan ancaman. Abu Lahab adalah satu-satunya yang menolak bergabung dalam dukungan tersebut.

Abu Thalib sangat berterima kasih atas dukungan mereka, dan dia berbicara dengan penuh emosi tentang Nabi dan keutamaannya di tengah-tengah mereka. Semua upaya ini bertujuan untuk memperkuat posisi Nabi dan perlindungannya oleh mereka yang mendukung Islam. (Ishaq, 2018, p. 166)

5. Penolakan oleh Kaum Quraisy

Walaupun dakwah Nabi semakin banyak pengikutnya, para pemimpin Quraisy semakin keras dalam menolaknya. Ada lima faktor yang mendorong mereka untuk menentang Nabi: pertama, mereka mengira bahwa Nabi ingin merebut kekuasaan; kedua, Nabi mengajarkan kesetaraan di antara berbagai kasta, termasuk bangSawan dan hamba sahaya; ketiga, takut akan kebangkitan manusia di akhirat untuk

pertanggungjawaban amalnya; keempat, taklid buta kepada tradisi nenek moyang; kelima, bisnis patung berhala mereka terancam karena Islam mengajarkan tauhid, menyembah Allah yang Maha Esa, bukan berhala buatan manusia. Oleh karena itu, mereka mulai membenci dan menindas ajaran Nabi, dan salah satunya adalah Abu Lahab yang sangat membenci ajaran tersebut dan menentangnya dengan keras. (Yanas, 2021, p. 25)

Ketika situasi seperti ini, Nabi Muhammad Saw. mengingatkan mereka akan pentingnya membebaskan pemikiran dan akal mereka dari belenggu taklid buta. Saat beliau mengkritik berhala-berhala yang disembah oleh mereka, meragukan mimpi-mimpi mereka, dan mengecam praktik taklid buta kepada tradisi nenek moyang mereka dalam beribadah kepada berhala, banyak di antara mereka menentang dan sepakat untuk menjadi musuh beliau, kecuali pamannya, Abu Thalib, yang membela beliau. Upaya-upaya keras dilakukan oleh kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad Saw., yang mencakup:

- 1) Perlakuan keras terhadap budak-budak yang telah memeluk Islam, termasuk hukuman dan penyiksaan oleh tuan-tuan mereka.
- 2) Pelemparan kotoran dan isi perut kambing kepada Nabi Muhammad Saw.
- 3) Penawaran perjanjian kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengakhiri permusuhan, dengan syarat bahwa orang-orang kafir Quraisy akan mengikuti ibadah Islam, tetapi di lain waktu, umat Islam juga harus mengikuti ibadah mereka. (Aizid, 2021, p. 157)

6. Penentangan Kaum Quraisy

Penentangan kaum Quraisy terhadap Islam berlangsung dalam beberapa tahap yang berbeda. Awalnya, mereka mengabaikan seruan Nabi Muhammad dan menganggapnya sebagai gerakan sementara yang akan segera lenyap. Namun, ketika Islam mulai memengaruhi kehidupan sehari-hari dan hamba sahaya mereka mulai menerima seruan Islam, kaum Quraisy mulai menghalangi dan menyiksa para pengikut Islam yang lemah, seperti Yasir, Ammar, Sumayyah, Bilal, dan lainnya. Meskipun Nabi Muhammad mendapat perlindungan dari Bani Hasyim dan pamannya, Abu Thalib, para bangsawan Quraisy mulai memeluk Islam, seperti Umar bin al-Khattab dan Hamzah bin Abdul Muthalib, yang membuat Islam semakin kuat. (Aizid, 2021, p. 158)

Dalam situasi yang semakin tegang, masyarakat Quraisy semakin merasa cemas. Setelah Abu Thalib secara tegas menyatakan perlindungan terhadap Rasulullah, saatnya musim haji tiba. Pada saat inilah, orang-orang dari seluruh penjuru Arab berkumpul di Makkah, dan Quraisy merasa khawatir bahwa mereka akan tertarik untuk mengikuti ajaran Rasulullah.

Sebagai respons, mereka mengadakan pertemuan di rumah Walid bin Mughirah untuk merumuskan strategi yang dapat merusak dakwah Rasulullah. Mereka ingin memberikan stigma tertentu kepada Rasulullah untuk menghambat penyebaran ajarannya. (Ishaq, 2018)

Ada beberapa usulan yang diajukan dalam pertemuan tersebut. Beberapa mengusulkan untuk menyebut Rasulullah sebagai dukun,

sementara yang lain mengusulkan panggilan sebagai orang gila, penyair, atau bahkan penyihir. Awalnya, Walid menolak semua usulan ini, tetapi karena ia tidak dapat menemukan kata yang pas, akhirnya ia menyetujui usulan untuk menyebut Rasulullah sebagai pembawa sihir. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menciptakan pemisahan antara keluarga, suami-istri, dan orang-orang dengan keyakinan yang kuat. (Ishaq, 2018)

Mereka juga menyebarkan stigma yang sama kepada jamaah haji yang berkunjung ke Makkah. Mereka mengklaim bahwa ajaran Muhammad adalah ilmu sihir. Hal ini menyebabkan beberapa orang menjadi takut kepada Rasulullah, tetapi ada juga yang justru penasaran dan ingin mencari tahu lebih lanjut tentang ajarannya.

Salah satu dari mereka adalah Thufail bin Amr Ad Dausi, seorang tokoh terkemuka dari suku Bani Daus yang terkenal sebagai penyair yang cerdas dan bijaksana. Thufail mendekati oleh tokoh-tokoh Quraisy yang mencoba menakut-nakuti dan mengatakan bahwa ajaran Rasulullah adalah sihir yang berbahaya.

Namun, ketika Thufail mendekati Rasulullah dan mendengarkan ajaran-Nya dengan seksama, ia menemukan bahwa kata-kata Rasulullah sangat mempesona. Dalam pendekatan beliau, terpancar keindahan, kedalaman, dan kebenaran yang luar biasa. Thufail menyadari bahwa ajaran Rasulullah bukanlah sihir atau sesuatu yang berbahaya, tetapi sebaliknya, ajaran yang mengajarkan kebenaran dan kebaikan. Thufail akhirnya memutuskan untuk mendekat kepada Rasulullah, menerima Islam, dan menjadi pengikut-Nya. (Muchlisin, 2020)

Setiap nabi selalu memiliki lawan-lawan yang menentang misi dan pesan mereka, menghambat penyebaran ajaran agama, dan mencegah orang-orang untuk mempercayainya. Hal ini juga berlaku bagi Rasulullah Muhammad Saw, yang menghadapi banyak musuh selama hidupnya dan bahkan setelah wafatnya. Namun, Allah senantiasa memenangkan beliau dalam menghadapi semua rintangan ini.

Banyak saksi dari berbagai kalangan, baik pada masa lalu maupun sekarang, yang bersaksi bahwa Rasulullah Muhammad Saw adalah seorang nabi yang membawa ajaran yang sejalan dengan para nabi sebelumnya. Bahkan, beberapa musuhnya akhirnya mengakui kebenaran misi beliau. Namun, banyak di antara mereka yang tetap enggan untuk beriman karena berbagai alasan, seperti cinta kepada posisi atau jabatan mereka, takut dicemooh oleh masyarakat, atau khawatir akan kehilangan harta yang mereka peroleh melalui jabatan mereka. (As-Suhaim & Abdullah, 2022, p. 25)

7. Cara Quraisy Menghadang Dakwah

a) Penghinaan dan Cemoohan

Terkadang, Rasulullah dan para sahabatnya menjadi sasaran penghinaan dan cemoohan. Orang-orang yang ingin melukai mental umat Muslim melepaskan ejekan mereka. (Muchlisin, 2020)

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Mereka menyatakan : "Hai orang yang menerima wahyu ini, sebenarnya kamu adalah seorang yang gila." (QS. Al Hijr: 6)

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ ۖ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". (QS. Shad: 4)

b) Penyimpangan Terhadap Ajaran Rasulullah

Selain merendahkan Rasulullah, mereka juga mencoba merendahkan ajaran yang dibawanya dan menimbulkan keraguan tentang Al Quran.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ

Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain" (QS. Al Furqan: 4)

c) Upaya Menandingi Al-Qur'an

Mereka mencoba untuk mengalihkan perhatian orang dari Al Quran dengan berbagai cerita, legenda raja-raja, dan nyanyian dari para penyanyi.

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثَ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (QS. Luqman: 6)

d) Tawaran dan Kompromi

Ada upaya untuk menghentikan dakwah Rasulullah, bahkan dengan menawarkan kompromi yang menggabungkan ajaran Islam dengan kemusyrikan.

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). (QS. Al Qalam: 9) (Muchlisin, 2020)

e) Tekanan dan Penyiksaan

Ketika upaya di atas tidak berhasil, orang-orang musyrik mengambil langkah yang lebih brutal. Mereka membentuk komite khusus yang terdiri dari 25 pemimpin Quraisy yang dipimpin oleh Abu Lahab. Keputusan mereka adalah untuk melawan Islam dengan segala cara, termasuk penyiksaan terhadap mereka yang masuk Islam.

Tidak hanya terhadap mereka yang lemah, tetapi juga kepada Rasulullah sendiri. Abu Lahab membuang kotoran di depan rumah Rasulullah, dan Ummu Jamil meletakkan duri di jalan-Nya. Setelah turunnya surat Al Lahab, Abu Lahab bahkan mencoba melempari Rasulullah dengan batu.

Abu Jahal mencoba menginjak kepala Rasulullah saat beliau sedang sujud, tetapi malaikat melindungi-Nya. Ubai bin Khalaf mematahkan tulang-tulang dan menaburkannya ke arah Rasulullah. Uqbah bin Abi Muith meletakkan kotoran unta di punggung Rasulullah saat beliau sedang salah.

وَلَا تُطِيعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ . هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ . مَنَّاعٍ لِلْحَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ . عُتُلٍ
بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ

Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya. (QS. Al Qalam: 10-13)

Orang-orang kaya dan terhormat juga tidak luput dari penyiksaan. Utsman bin Affan pernah dilempari tikar daun kurma yang membakar oleh pamannya. Mush'ab bin Umair diboikot dan diusir oleh keluarganya. Sa'ad bin Abi Waqash juga diboikot oleh ibunya.

Sementara mereka yang lebih lemah menerima penyiksaan yang lebih parah. Bilal ditindih oleh batu panas di bawah matahari terik. Yasir dan Sumayyah dibunuh, dan Amr bin Yasir disiksa hingga mencaci Rasulullah.

Abu Fakhrah diikat dan diseret di atas tanah, sementara Khabab bin Al Art dijerat lehernya, ditelentangkan, dan ditindih dengan batu. Zinnirah, Ummu Ubais, Nahdiyah, serta dua putrinya semuanya mengalami penyiksaan yang mengerikan. (Muchlisin, 2020)

f) Tawaran Uang dan Harta

Ketika ada yang masuk Islam, mereka mengancam dengan penyiksaan, terutama orang-orang miskin dan yang lemah. Bagi yang dianggap kurang efektif, para tokoh Quraisy menawarkan uang dan harta sebagai imbalan agar mereka meninggalkan Islam. Salah satunya adalah Abu Jahal yang melakukan ini kepada mereka yang baru masuk Islam. (Muchlisin, 2020)

8. Hijrah ke Habsyah

Ketika Nabi Muhammad dan umat Islam diboikot, beliau memerintahkan para pengikutnya untuk hijrah ke Habasyah, yang merupakan awal dari pengasingan dalam sejarah Islam. Selanjutnya, setelah Nabi Muhammad diboikot, tahun-tahun berikutnya menjadi lebih sulit dengan meninggalnya istri beliau, Siti Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib. Kaum Quraisy meningkatkan gangguan dan siksaan terhadap beliau.

a. Hijrah ke Habasyah yang Pertama

Sejak pertengahan tahun keempat kenabian, tindakan ancaman dan penyiksaan terhadap umat Muslim semakin meningkat. Orang-orang kafir Quraisy mulai menggunakan taktik menakut-nakuti kaum Muslim secara sangat brutal. Saat situasi ini berlangsung, Allah menurunkan Surat Al Kahfi untuk memberikan inspirasi kepada umat Muslim melalui tiga kisah penting. Kisah-kisah tersebut meliputi kisah Ashabul Kahfi, kisah Khidhr dan Musa, serta kisah Dzul Qarnain. (Ishaq, 2018, p. 203)

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (QS. Al Kahfi: 16)

Pada tahun kelima kenabian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan beberapa sahabatnya untuk hijrah ke

Habasyah. Beliau mengetahui bahwa raja Habasyah pada saat itu, Ashhamah An Najasyi, adalah seorang pemimpin yang adil dan melindungi hak-hak orang yang dizalimi.

Sebanyak 12 laki-laki dan 4 wanita memutuskan untuk berangkat ke Habasyah pada bulan Rajab. Mereka dipimpin oleh Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Meskipun mereka berangkat secara diam-diam pada malam hari, rencana mereka diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy. Namun saat orang-orang Quraisy tiba di pantai, rombongan kapal yang membawa para muhajirin sudah berangkat.

Di Habasyah, para muhajirin dapat hidup dengan aman dan tenteram. Namun, mereka memutuskan untuk kembali ke Makkah setelah mendengar kabar bahwa orang-orang Quraisy telah memeluk Islam. Namun, mendekati Makkah, mereka menyadari bahwa berita tersebut adalah palsu. Orang-orang Quraisy belum masuk Islam, mereka hanya bersujud terpesona saat Rasulullah membacakan Surat An Najm.

Ketika mereka kembali ke Makkah, mereka melakukannya secara diam-diam karena kesalahan yang terjadi sebelumnya. Beberapa dari mereka memasuki kota dengan jaminan keamanan dari tokoh-tokoh yang mereka kenal. (Muchlisin, 2020)

b. Hijrah ke Habasyah yang Kedua

Ketika tekanan dan penyiksaan dari orang-orang Quraisy semakin meningkat, Rasulullah memerintahkan hijrah untuk kedua

kalinya. Kali ini, hijrah menjadi lebih sulit karena Quraisy semakin meningkatkan kewaspadaannya. Meskipun begitu, Allah memudahkan 83 laki-laki dan 18 wanita untuk berangkat ke Habasyah.

Para pemuka Quraisy yang merasa terganggu oleh keberadaan kaum muslimin di Habasyah mengirim utusan mereka untuk menghadap Najasyi, raja Habasyah. Mereka membawa hadiah dan mencoba meyakinkan Najasyi untuk mengusir kaum muslimin.

Namun, Najasyi yang adil memutuskan untuk mendengarkan pandangan kaum muslimin. Ja'far bin Abu Thalib, sebagai juru bicara kaum muslimin, menjelaskan agama Islam dan perubahan positif yang terjadi dalam perilaku mereka. Najasyi meminta Ja'far membacakan beberapa ayat dari Al Quran.

Ketika Ja'far membacakan ayat-ayat Al Quran, Najasyi terharu dan mengakui kesamaan antara ajaran Islam dan ajaran Isa. Meskipun pihak Quraisy mencoba memprovokasi Najasyi, kaum muslimin tetap teguh dalam keyakinan mereka dan menyatakan keyakinan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya.

Najasyi membandingkan perbedaan antara pandangan kaum muslimin dan pandangan pihak Quraisy dan menilai bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan. Ia memutuskan untuk membiarkan kaum muslimin tinggal di Habasyah.

Di Habasyah, kaum muslimin hidup dengan aman dan bebas beribadah tanpa gangguan. Namun, beberapa di antara mereka tergoda

oleh gemerlap dunia hiburan dan murtad meninggalkan Islam. Ummu Habibah, yang kemudian menjadi istri Rasulullah, menerima lamaran beliau ketika berada di Habasyah.

Akhirnya, setelah mendengar tentang kemenangan Rasulullah di Madinah, para muhajirin hijrah ke Madinah dan disambut dengan bahagia oleh Rasulullah.

4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode

Makkah

Banyak sekali nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil hikmah dan pelajarannya, baik untuk pelajar maupun pengajar. Untuk itu peneliti mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah, diantaranya :

1. Kepatuhan kepada Allah Swt

Ketika Wahyu pertama diberikan, Nabi Muhammad langsung merespons dengan patuh dan tunduk kepada perintah Allah. beliau sudah menyadari bahwa dirinya adalah utusan Allah bagi umat manusia. Maka, Rasulullah Saw. yakin bahwa Tuhan yang mengutus dan menugaskan dakwah ini kepada beliau pastilah melindungi dan menjaga beliau dari kejahatan manusia. Seandainya Allah Swt. memerintahkan beliau langsung berdakwah secara terang-terangan, tentu Rasulullah Saw. tidak akan menundanundanya sekejap pun meski risikonya adalah kematian. Ini mencerminkan hubungan yang kuat antara manusia dengan Penciptanya,

yang mendasari nilai tauhid dalam Islam - keyakinan akan keesaan Allah.
(Al-Buthy, 2009, p. 108)

2. Kebijakan

Dalam konteks ini, kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw. terlihat dalam cara beliau memilih strategi dakwah yang tepat untuk menghindari konfrontasi langsung yang berpotensi merugikan dakwah. Dengan demikian, bagian yang menjelaskan penggunaan dakwah secara sembunyi-sembunyi dalam kisah dakwah periode Makkah mencerminkan karakter kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw. dalam menjalani dakwahnya. (Muchlisin, 2020)

Allah Swt memberikan ilham kepada Rasulullah untuk memulai dakwah secara diam-diam pada tahap awal dan hanya menyampaikannya kepada individu yang diyakini akan menerima pesan tersebut. Tahap awal ini menyediakan sejumlah pelajaran berharga bagi umat Muslim saat ini, terutama para pengembang dakwah. Proses ini mengajarkan kepada kita pentingnya merencanakan dengan cermat dan mengambil langkah-langkah konkret dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perlu juga mempersiapkan segala sarana yang diperlukan dengan teliti untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Namun, semua upaya ini tidak boleh mengabaikan prinsip tawakal kepada Allah dan tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya faktor penentu kesuksesan. Karena sikap yang menafikan kuasa Allah dapat merusak dasar iman kepada-Nya dan

bertentangan dengan prinsip dakwah dalam Islam. (Al-Buthy, 2009, p. 108)

3. Empati

Berdakwah secara rahasia selama beberapa tahun bukan karena beliau mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Namun karena resiko bagi kaumnya sangat besar. Kebanyakan ahli fiqih bersepakat bahwa ketika jumlah kaum Muslim masih sedikit atau posisinya masih lemah, dan kemungkinan besar mereka akan dibunuh, serta tak memiliki peluang untuk mengalahkan musuh maka yang harus didahulukan adalah kemaslahatan pertama, yaitu keselamatan jiwa. Sebab, kemaslahatan yang lain, yaitu kemaslahatan agama, dalam keadaan seperti ini belum dapat diwujudkan. (Al-Buthy, 2009, p. 108)

4. Tanggung Jawab

Tahap pertama dalam tingkatan tanggung jawab adalah tanggung jawab individu terhadap diri mereka sendiri. Tahap ini memerlukan waktu yang cukup lama selama fase permulaan wahyu. Tujuannya adalah agar Nabi Muhammad merasa yakin bahwa dia adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah, dan wahyu yang diturunkan kepadanya adalah wahyu dari Allah. Oleh karena itu, dia memulai dengan keyakinan pada dirinya sendiri dan mempersiapkan diri untuk menerima prinsip, sistem, dan hukum yang kemudian akan diwahyukan.

Tahap berikutnya adalah tanggung jawab individu terhadap keluarga dan kerabat dekat mereka. Allah memerintahkan Nabi-Nya secara khusus untuk memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya setelah perintah umum untuk berdakwah secara terang-terangan. (Al-Buthy, 2009, p. 118)

Mesti dimulai dari keluarga dan kerabat dekat, karena seorang akan bertanggung jawab tentang keluarganya, anak-anaknya dan istrinya, orang tuanya dan kerabat dekatnya. Setiap yang mengingat firman Allah "*Dan beikanlah peringatan kepada kerabat dekatmu*" dia akan mengetahui bahwa seorang dituntut memberikan perhatian yang lebih besar terhadap keluarganya dalam berdakwah. (Az-Zaid, 2019, p. 143)

Tanggung jawab ini harus dipenuhi oleh setiap Muslim yang memiliki keluarga dan kerabat dekat. Dakwah Rasulullah kepada masyarakat umum dan kepada keluarganya tidak memiliki perbedaan. Beliau menyampaikan syariat baru yang Allah turunkan kepada beliau baik kepada manusia umum maupun kepada keluarga dan kerabatnya. Bahkan, beliau merasa wajib untuk "memaksa" keluarganya agar melaksanakan syariat ini. Oleh karena itu, sikap seorang Muslim terhadap keluarga dan kerabatnya seharusnya sama. (Al-Buthy, 2009, p. 118)

Tingkatan ketiga adalah tanggung jawab seorang ulama terhadap kampung halaman atau negaranya, dan tanggung jawab penguasa terhadap negara dan rakyatnya. Kedua kelompok ini, ulama dan penguasa, seolah-olah meneruskan tanggung jawab Rasulullah karena mereka dianggap sebagai ahli waris Rasulullah secara syariat. Sebagaimana yang disebutkan

dalam hadis, "Ulama adalah pewaris para nabi." Pemimpin dan penguasa dianggap sebagai khalifah, yaitu pemimpin yang melanjutkan tugas dan tanggung jawab Rasulullah kepada umat.

Jadi, sebagai mukalaf, Nabi Muhammad Saw. bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sebagai orang yang punya keluarga dan kerabat, beliau bertanggung jawab pada keluarga dan kerabatnya. Terakhir, sebagai nabi dan utusan Allah, beliau bertanggung jawab pada seluruh umat manusia. Setiap Muslim pun memiliki tanggung jawab yang sama. Sebagai mukalaf, kita harus bertanggung jawab atas diri kita sendiri. begitu pula sebagai kepala keluarga, ulama, dan juga penguasa. Semua posisi itu meniscayakan adanya tanggung jawab. (Al-Buthy, 2009, p. 119)

5. Pantang menyerah dan *Istiqomah*

Karakter "Pantang menyerah" dan "*Istiqomah*" tercermin dalam penjelasan bahwa Nabi Muhammad Saw. melanjutkan dakwahnya meskipun menghadapi penolakan, penghinaan, dan penindasan dari kaum Quraisy. Meskipun situasi sangat sulit dan berisiko tinggi, beliau tetap bersabar dan teguh dalam menyampaikan pesan Islam. Ini mencerminkan keteguhan karakter beliau dalam menghadapi tantangan dan penolakan.

Selain itu, karakter "*Istiqomah*" juga terlihat dalam bagian yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. terus menerus berdakwah dan menjalani prinsip-prinsip Islam meskipun dalam situasi yang sulit. Ini menunjukkan bahwa beliau tetap kukuh dalam menjalani dakwah dan

prinsip-prinsip Islam, mencerminkan karakter istikomah yang kuat dalam melanjutkan misi dakwahnya. (As-Suhaim & Abdullah, 2022, p. 28)

Maka, sudah sepatutnya seorang Muslim menyingkirkan sikap putus asa ketika menghadapi suatu kesulitan atau cobaan. Sebaliknya, ia harus melihat kesulitan sebagai sesuatu yang sesuai dengan karakteristik agama ini. Artinya, ia harus bersuka cita menyambut kabar gembira kemenangan setiap kali ia mengalami cobaan dan penyiksaan yang semakin berat dalam upaya mewujudkan perintah Allah. (Al-Buthy, 2009, p. 128)

Oleh karena itu, apabila kamu mengajak kepada kebaikan dan melarang dari yang mungkar, atau sedang memberikan nasihat, atau sedang berbicara tentang agama, dan menemukan adanya rintangan, maka jangan merasa bersedih karena rintangan seperti itu, bahkan yang lebih tajam darinya telah dikatakan kepada Rasulullah Saw. Aib dan kekurangan bukanlah dalam kepribadian sang *da'i*, tetapi kesalahan ada pada orang yang melontarkan kata-kata pedas itu dalam menghadapi dakwah. (Az-Zaid, 2019, p. 148)

6. Kesabaran

Karakter “Sabar” tercermin hampir di setiap fase kehidupan Nabi Muhammad Saw. pada periode Dakwah di Makkah ini, setelah Nabi Saw. mendakwahkan Islam secara terang-terangan kepada keluarga dan masyarakat Makkah, kaum musyrik Quraisy setiap saat menentang dan merintangi dakwahnya. Hari demi hari, permusuhan kaum Quraisy

terhadap Rasulullah Saw. dan para pengikutnya semakin sengit. Rasulullah Saw. sendiri mengalami berbagai tekanan dan penindasan, (Al-Buthy, 2009, p. 43)

a. Penindasan Fisik:

- Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya mengalami penindasan fisik yang melibatkan kekerasan, seperti saat Uqbah bin Abu Mu'ith mengekang dan mencekik beliau.
- Meskipun mengalami serangan fisik yang cukup brutal, Nabi Muhammad Saw. tetap bersabar dan tidak membalas kekerasan.

b. Penindasan Psikologis:

- Selain penindasan fisik, mereka juga menghadapi penindasan psikologis, seperti ejekan, cemoohan, dan penghinaan dari kaum musyrik Quraisy setiap kali beliau melewati mereka di jalanan atau tempat-tempat umum.
- Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya menunjukkan kesabaran dengan tetap menjalankan misi dakwah dan tidak terpengaruh oleh ejekan serta cemoohan tersebut.

c. Siksaan terhadap Para Sahabat:

- Para sahabat Nabi, seperti Khabbab bin Al-Aratt, juga mengalami siksaan yang melibatkan penyiksaan fisik dan penderitaan yang berat.
- Meskipun menghadapi siksaan tersebut, para sahabat tetap bersabar dan tidak meninggalkan agama mereka.

d. Kesabaran dalam Doa:

- Ketika para sahabat meminta Nabi Muhammad Saw. untuk berdoa kepada Allah agar menghilangkan penindasan yang mereka alami, beliau menunjukkan kesabaran dalam menyikapi permintaan tersebut.
- Beliau menyampaikan keyakinan bahwa Allah pasti akan menyempurnakan agama ini, meskipun saat itu mereka mengalami penderitaan.

Dari Urwah dari Abdillah bin Amru bin Al'Ash ra., dia berkata, *"Saya bertanya kepada Abdullah tentang apa yang paling sering dia saksikan tentang apa yang dilakukan Quraisy dalam mencemooh atau mengganggu Rasulullah Saw?"*

Dia berkata, *"Suatu saat, saya menyaksikan para pembesar Quraisy berkumpul di Hiiir Ismail, kemudian mereka menyebut nama Rasulullah Shallallahu Alaihi rua Sallam."* Mereka berkata, *"Kita belum pernah bersabar seperti kita bersabar dalam menghadapi orang itu, walaupun dia menganggap bodoh pikiran kita, mencemooh nenek moyang kita, menghina agama kita, memecah keompakan kita, mencaci tuhan-tuhan kita. Kita telah bersabar walaupun dia dating membawa masalah yang besar"*, begitulah yang dia katakan. (Az-Zaid, 2019, p. 157)

Jika dampak ejekan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek psikologis seseorang, maka tidak dapat dipungkiri bahwa dampak tersebut semakin besar pada individu yang memiliki posisi, kehormatan, kecerdasan, amanah, dan integritas tinggi. Mereka tidak mudah merespons ejekan dan fitnah yang menyudutkan, seperti tuduhan sebagai orang gila, tukang sihir, atau pembohong. Semua tuduhan tersebut dihadapi dengan

ketenangan, meskipun sangat menusuk dan menyakitkan. (Az-Zaid, 2019, p. 161)

Dengan menghadapi berbagai bentuk penindasan dan ujian, karakter sabar yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya mencerminkan ketangguhan spiritual dan kepercayaan mereka kepada Allah Swt. Sabar mereka menjadi contoh bagi umat Islam dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam hidup.

7. Keberanian

Dalam peristiwa dakwah periode Makkah, Nabi Muhammad Saw. menunjukkan karakter berani yang luar biasa. Meskipun menghadapi tantangan besar, penolakan, dan ancaman terhadap dirinya dan para pengikutnya, Nabi Muhammad tidak pernah mundur dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau dengan penuh keberanian menyampaikan pesan tauhid dan penolakan terhadap penyembahan berhala, meskipun itu bertentangan dengan kebiasaan dan keyakinan masyarakat Quraisy. (Az-Zaid, 2019, p. 137)

Bahkan, ketika dihadapkan pada situasi yang sulit dan terancam bahaya, Nabi Muhammad tetap kokoh dan tak tergoyahkan, menegaskan bahwa kebenaran yang dibawanya tidak bisa dikompromikan. Keberanian beliau terlihat dalam setiap langkah dakwahnya, dari pengumuman publik di Bukit Safa hingga serangkaian tantangan berat yang dihadapi di Makkah. Keberanian Nabi Muhammad tidak hanya tercermin dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menginspirasi para

pengikutnya untuk tetap teguh dan tidak takut menghadapi kesulitan demi kebenaran agama Islam. (Al-Buthy, 2009, p. 115)

8. Keadilan

Dalam peristiwa dakwah periode Makkah, Nabi Muhammad Saw. menunjukkan karakter adil yang mencolok. Meskipun menghadapi penindasan dan ketidakadilan dari kaum Quraisy, Nabi Muhammad tetap mempraktikkan sikap adil dalam menyampaikan pesan Islam. Beliau tidak pernah membalas kezaliman dengan kezaliman, melainkan memberikan perlakuan yang adil kepada setiap orang, bahkan kepada mereka yang mendzalimi beliau dan para pengikutnya.

Meskipun disiksa dan dihina, Nabi Muhammad tetap mengajarkan prinsip adil dan keadilan, memerintahkan para sahabatnya untuk bersikap baik kepada semua orang, termasuk mereka yang tidak setuju dengan ajaran Islam. Sikap adil beliau tercermin dalam berbagai keputusan dan tindakan, menjadikan beliau teladan dalam menyikapi konflik dan ketidaksetujuan. Meskipun beliau memiliki kekuasaan spiritual sebagai rasul, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah menggunakan kekuatan tersebut untuk melakukan kezaliman atau membalas dendam, melainkan selalu mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keadilan di tengah-tengah masyarakat yang keras terhadap dakwah Islam. (Az-Zaid, 2019, p. 165)

9. Ketulusan

Setelah sekian banyak tawaran yang diberikan oleh kaum Quraisy supaya Nabi menghentikan dakwahnya, namun tetap ditolak. Pada

kesempatan yang lain para pemuka Quraisy kembali menemui Muhammad dan menyampaikan berbagai tawaran seperti yang pernah disampaikan Utbah bin Rabiah. Ramai-ramai mereka menawarkan kekuasaan dan harta benda, serta pengobatan jika yang mendatangi beliau adalah jin. (Al-Buthy, 2009, p. 134)

Kepada mereka Rasulullah Saw. menjawab, *“Aku tidak membutuhkan semua yang kalian tawarkan itu. Aku tidak berdakwah karena menginginkan kekayaan, kemuliaan, atau kekuasaan. Namun, Allah mengutusku sebagai rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkanku agar menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Kemudian risalah Tuhanku itu kusampaikan dan aku menasihati kalian. Jika kalian menerima dakwahku, kebahagiaanlah bagi kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolak dakwahku, aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.”* (Al-Buthy, 2009, p. 134)

Kisah Nabi	Nilai Karakter	Cara Mengajarkan
<p>Nabi sangat patuh terhadap perintah Allah, seperti ketika beliau diberi amanat berupa dakwah, dan memerintahkan dakwah secara diam-diam terlebih dahulu</p>	<p>Kepatuhan kepada Allah Swt</p>	

4.3 Profil MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal

1. Profil Madrasah

a. Visi

Visi MTs NU 10 Penawaja Pageruyung:

“UNGGUL DALAM PRESTASI, BERAKHLAKUL KARIMAH
MENUJU TAQWA”

Indikator :

- 1) Terwujudnya generasi ummat yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Tartil)
- 2) Terwujudnya generasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah Wajib maupun Sunnah
- 3) Terwujudnya generasi ummat yang santun dalam bertutur dan berperilaku
- 4) Terwujudnya genaerasi ummat yang unggul dalam bidang Akademik dan Non Akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi
- 5) Terwujudnya citra yang baik, kondisi lingkungan yang kondusif, sehingga 100 % dipercaya masyarakat dan pemerintah

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar dengan berkualitas dalam rangka menciptakan output yang berkualitas
- 2) Mengefektifkan bimbingan dan penyuluhan / konseling dalam rangka mewujudkan ketertiban dan kedisipinan di segala bidang
- 3) Mengefektifkan kelompok belajar dalam rangka meningkatkan

prestasi dan mengakrabkan persaudaraan

- 4) Mengefektifkan tadarus Al-Qur'an, membaca asmaul husna, doa awal dan akhir belajar, jamaah salah dzuhur dan mujahadah dalam rangka meningkatkan pendekatan terhadap sang pencipta
- 5) Mengoptimalkan penggunaan Perpustakaan dalam rangka meningkatkan budaya membaca

c. Tujuan Madrasah

- 1) Mampu menjadi pribadi muslim yang memiliki IMPTAQ dan IPTEK serta berakhlakul karimah
- 2) Mampu mengembangkan bakat dan ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat
- 3) Mampu menguasai ilmu agama untuk mewujudkan IMTAQ, sehingga terampil beribadah
- 4) Mampu menguasai Saint dan Teknologi untuk mewujudkan IPTEK
- 5) Mewujudkan 5 K agar menjadi siswa yang tanggap lingkungan
- 6) Mewujudkan kerja sama dengan berbagai pihak
- 7) Mampu memahami Ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- 8) Unggul dalam prestasi Akademik maupun Non Akademik
- 9) Menjadi kader NU yang tangguh dan Militan

d. Strategi

Mengingat Visi dan Misi merupakan tujuan jangka panjang maka Madrasah merumuskan Sasaran jangka pendek. Selama 1 tahun mendatang pada akhir tahun pelajaran 2021 / 2022 :

- 1) Memperoleh nilai rata rata Ujian/ Asessment 6.00
- 2) Sembilan puluh persen siswa-siswi memiliki sikap perilaku yang baik dan menjalankan ibadah sesuai dengan Syariat Agama Islam
- 3) Sembilan puluh persen siswa-siswi menguasai keterampilan komputer Program Microsoft words dan Excel
- 4) Delapan puluh lima persen lingkungan sekolah tertata nyaman dan kondusif
- 5) Delapan puluh lima persen pemerintah dan masyarakat percaya atas bentuk-bentuk pelayanan madrasah
- 6) Memiliki Laboratorium IPA yang epresentatif dan memanfaatkan secara optimal
- 7) Memiliki Perpustakaan yang representatif dan pelayanan optimal
- 8) Sembilan puluh persen terlaksananya kegiatan pembiasaan, sebagai ruh dari Madrasah
- 9) Empat puluh persen memperoleh kejuaraan tingkat Kecamatan
- 10) Dua puluh lima persen memperoleh kejuaraan tingkat Kabupaten
- 11) 10 % Keterlambatan Guru
- 12) 95 % Kehadiran Guru
- 13) 95 % Kehadiran siswa
- 14) 10 % Keterlambatan siswa
- 15) Memberikan Beasiswa bagi yang berprestasi

e. Profil

Profil MTs NU 10 Penawaja Pageruyung sebagai berikut:

- 1) Nama madrasah : MTs NU 10 Penawaja Pageruyung
- 2) Alamat madrasah : Jl Pucakwangi 04, Desa
Pucakwangi Kec. Pageruyung Kab
Kendal Kode Pos 51363
- 3) NPSN : 20364513
- 4) NSM : 121233240008
- 5) Tahun dibuka : 20 Juli 1983
- 6) Nomor SK pendirian : Wk/5.c/1716/Pgm/Ts/1984
- 7) Badan penyelenggara : LP. Ma'arif
- 8) Ketua badan penyelenggara : Ahmad Khoiron, S.T, M.Si
- 9) Peringkat akreditasi : B
- 10) Nomor SK akreditasi : 220/BAP-SM/2016
- 11) Tahun akreditasi : 2016
- 12) Kepala madrasah : A Zaenudin, S.Pd.I.
- 13) No HP/Wa kepala madrasah : 081392941182
- 14) e-mail madrasah : mtsnupenawaja@gmail.com
- 15) Website : -
- 16) Kurikulum : IKM dan Kurikulum 2013
- 17) Luas lahan : 2998 m²
- 18) Status lahan : Hibah
- 19) Status bangunan : Swasta / Yayasan

2. Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

- a. Proses Perencanaan Pembelajaran
- b. Pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai dan maksimal, karena semua guru sudah memahami sepenuhnya tentang sistem pembelajaran PAKEM.

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Pengembangannya

- a. Kondisi guru 100 persen sudah berijazah S 1 dan sudah ada yang sertifikasi.
- b. Kondisi Kepala Madrasah Tiga tahun terakhir tingkat kompetensinya bagus.

4. Sarana dan Prasarana

- a. Selama tiga tahun terakhir sebagian perabot rusak (perlu perbaikan dan penambahan baru
- b. Alat Peraga . Media Pendidikan = Komputer (baik).
- c. Sarana Penunjang Administrasi Sekolah tiga tahun terakhir 4 Komputer : 6 Baik , 6 rusak. Printer 5 Buah = 5 Baik, 5 Rusak
- d. Prasarana yang ada : Ruang Kelas , Ruang Dewan Guru , KM / WC .
Perpustakaan, Tempat ibadah, Kantin, Ruang UKS .
- e. Sarana Olahraga, lapang bola voli, bulu tangkis
- f. Alat kesenian, Drum band (2 set)
- g. Kondisi Sanitasi Sekolah yang ada : 1 pompa listrik.

5. Budaya dan Lingkungan Sekolah

Program Kebersihan, Keindahan, Keamanan , dan Ketertiban sekolah ada, diadakan Jumsih (Jumat bersih) setiap 2 bulan sekali dilingkungan sekolah, tempat ibadah dan sarana umum jalan.

6. Peran Serta Masyarakat dan Kemitraan

- a. Belum semua pengurus komite sekolah berperan aktif dalam mendukung seluruh kegiatan/ program sekolah.
- b. Keorganisasian Komite Sekolah Pembentukan dan Tata Kerja.
- c. Anggota pengurus komite sekolah terdiri dari berbagai unsur masyarakat, namun masih kurang sempurna.
- d. Selama tiga tahun terakhir peran dan fungsi komite sudah cukup bagus.
- e. Dukungan Masyarakat luas sudah mulai maksimal.

4.4 Penerapan Pendidikan Karakter dan Implementasi Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dalam Pembelajaran di MTs NU 10 Penawaja

Pendidikan karakter di institusi pendidikan Islam sangat penting, terutama mengingat situasi saat ini di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Dekadensi moral menjadi perhatian utama, seperti insiden tawuran antar siswa, konsumsi minuman beralkohol, dan perilaku seks di luar pernikahan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter anak muda, terutama mereka yang masih berada dalam lingkungan pendidikan formal.

(Sahlan, 2012, p. 147)

Adapun relevansi pendidikan karakter Nabi Muhammad dalam dakwah periode Makkah terhadap penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal diantaranya:

1. Kepatuhan kepada Allah Swt & Religius

Nabi Muhammad Saw. menunjukkan ketundukan dan kepatuhan yang tinggi terhadap perintah Allah Swt. yaitu untuk berdakwah mengajarkan agamaNya. Dalam praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja menerapkan beberapa hal yang mencerminkan sikap kepatuhan, diantaranya :

a. Membaca *Asma'ul Husna*

Berdasarkan observasi langsung oleh peneliti, kegiatan awal sebelum masuk kelas adalah apel pagi, dimana saat apel pagi tersebut diisi dengan membaca *Asma'ul Husna* secara bersama-sama dengan dipimpin oleh Kepala Madrasah atau guru piket.

Membaca *Asmaul Husna* tidak hanya berarti mendapatkan pahala dan dicatat sebagai amal baik, tetapi juga membawa manfaat tambahan berupa pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan batin. Keistimewaan *Asmaul Husna* dibandingkan dengan doa-doa lainnya terletak pada efektivitas dan efisiensinya yang luar biasa. *Asmaul Husna* merupakan doa yang sangat efektif dan efisien karena sifatnya yang mudah dibaca, singkat, dan ringan, namun tetap komprehensif. Doa ini mencakup segala aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat, serta menjamin penerima keberkahan dan surga. (Hafidh, 2010, p. 1)

b. Tadarus Al-Qur'an dan Pembelajaran *Yanbu'a*

Setelah melaksanakan apel pagi, siswa masuk ke ruang kelas dan bersikap tertib tidak gaduh dalam menunggu guru masuk ke ruang kelas. Kemudian sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, diawali dengan tadarus Al-Qur'an terlebih dahulu.

“Setiap siswa diwajibkan membawa Al-Qur'an masing-masing. Tadarus dipimpin oleh guru yang masuk pada jam pertama di masing-masing kelas. Bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, maka diadakan pembelajaran Kitab Yanbu'a. Kitab Yanbu'a merupakan kitab dasar pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh pengasuh PP. Yanbu'ul Qur'an, Kudus.” (wawancara dengan Tabi'in Mukhlas, Waka kesiswaan : 20 Agustus 2023)

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dan sebelum memulai pembelajaran bertujuan untuk mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membaca dan memahami isi Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui interaksi langsung dengan kitab suci Islam. Dengan menghadirkan kegiatan tadarus, tujuan pendidikan karakter yang dapat diwujudkan antara lain adalah peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban agamanya, pembentukan nilai kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi pelajaran, serta meningkatkan kecintaan dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dan norma-norma agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Berdo'a di awal dan akhir pelajaran

Mengawali pembelajaran di dalam kelas, menurut wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu Bp. Slamet, beliau mengatakan :

“Di awal memulai pembelajaran, siswa dibiasakan membaca do'a memulai belajar terlebih dahulu, guru membuka Pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdo'a. Baru mulai ke materi pembelajarannya. Nanti selesai Pelajaran, sebelum keluar kelas, dibiasakan membaca do'a akhir Pelajaran, atau do'a *Kafaratul Majlis.*” (wawancara dengan Slamet, guru Akidah Akhlak : 20 Agustus 2023)

Melalui salam dan do'a, guru membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai religious dan persaudaraan. Dengan salam, siswa diajak untuk saling menghargai, menyambut dengan ramah, dan menciptakan hubungan yang positif di dalam lingkungan kelas. Dengan do'a siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang bertaqwa terhadap Allah Swt, serta memulai dan mengakhiri segala sesuatu atas nama Allah Swt.

Disunnahkan bagi orang yang akan bangkit dari majlis dan meninggalkannya mengucapkan salam kepada orang-orang yang ada di majlis sebelum ia meninggalkannya, sebagaimana ia mengucapkan salam saat mendatangi mereka. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, (Al-Furaih, 2016, p. 213)

"Jika salah seorang di antara kalian mendatangi majlis, maka ucapkanlah salam. Jika akan bangkit, maka hendaknya ia mengucapkan salam. Karena yang pertama tidak lebih berhak dari yang terakhir."

d. Salah Dhuha dan Zuhur berjamaah

Berdasarkan tata tertib siswa MTs NU 10 Penawaja, seluruh siswa wajib mengikuti salah berjama'ah di waktu dhuha dan dhuhur. Semua siswa juga wajib membaca alat salah sendiri-sendiri, terutama mukena bagi siswa putri.

Salah dhuha memiliki sejumlah keutamaan, antara lain sebagai sarana untuk menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, salah dhuha juga dianggap sebagai cara untuk membuka pintu rezeki yang halal dan penuh berkah. Melalui pelaksanaan salah dhuha, ditekankan pengajaran bahwa Allah Swt adalah satu-satunya tempat untuk meminta pertolongan, bukan kepada manusia atau makhluk lainnya. (Saputra & Hilmiati, 2020, p. 72)

Salah dhuhur berjamaah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, menekankan pentingnya pelaksanaannya dengan anjuran untuk melaksanakannya secara berjamaah. Mendapatkan pahala dan keutamaan sebanyak dua puluh tujuh kali lipat lebih besar dibandingkan dengan melaksanakan salah secara individu. Hal ini sesuai dengan petunjuk Allah Swt, sebagaimana firman-Nya yang berarti,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : "Dan dirikanlah salah, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama-sama dengan orang-orang yang ruku'" (QS. Al-Baqarah Ayat 43).

2. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw. terlihat dalam pemilihan strategi dakwah yang tepat untuk menghindari konfrontasi langsung yang berpotensi merugikan dakwah. Dalam pelaksanaannya di MTs NU 10 Penawaja, diantara kegiatan yang mencerminkan karakter “kebijaksanaan” adalah :

a. Apel Pagi

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah yaitu Bp. Zaenudin mengatakan bahwa

“Gerbang sekolah ditutup pukul 07.00 WIB. Kemudian siswa berkumpul di halaman sekolah untuk melaksanakan apel pagi yang dipimpin oleh Kepala Madrasah atau guru piket. Apel pagi diawali dengan membaca Asma’ul Husna dan memberikan beberapa arahan dari Kepala Madrasah/ Guru terhadap siswa. Biasanya berupa pengumuman apabila ada yang harus diumumkan, atau hanya sekedar motivasi bagi siswa sebelum mereka memulai pelajaran” (wawancara dengan Zaenudin, kepala Madrasah : 20 Agustus 2023)

Penerapan apel pagi ini termasuk pembelajaran penerapan karakter kebijaksanaan Nabi dalam hal strategi untuk memberikan nasehat kepada siswa. Dalam kegiatan ini dapat dimasukkan penerapan pendidikan karakter dengan metode nasehat dan motivasi sebelum siswa memulai Kegiatan Belajar Mengajar supaya siswa terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter positif.

Dengan memberikan nasehat dan motivasi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, sekolah dapat mencapai beberapa tujuan pendidikan karakter, antara lain:

- Penguatan Nilai-nilai Moral:

Nasehat dan motivasi dapat mengarahkan perhatian siswa pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pembicaraan mengenai pentingnya nilai-nilai ini dapat memotivasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- Mendorong Sikap Positif:

Nasehat dan motivasi dapat memberikan dorongan positif kepada siswa. Mereka dapat merasa termotivasi untuk mencapai tujuan akademis dan pengembangan pribadi dengan sikap positif, seperti percaya diri dan optimisme.

- Peningkatan Semangat Belajar:

Nasehat dan motivasi dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Mereka dapat merasa termotivasi untuk belajar dengan giat dan mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan memasukkan penerapan pendidikan karakter melalui nasehat dan motivasi sebelum kegiatan belajar mengajar, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif dan pembangunan pribadi siswa secara menyeluruh.

b. Penerapan tata tertib sekolah

Sikap kebijaksanaan dapat tercermin pada penerapan tata tertib sekolah, dimana penyusunan tata tertib sekolah pastinya dengan melihat pada kebutuhan dan keadaan siswa. Adapun tata tertib yang diterapkan di MTs NU 10 Penawaja dituliskan dalam buku saku MTs NU 10 Penawaja diantaranya :

a) Umum

1. Memelihara ketertiban dan kebersihan Madrasah
2. Menjaga nama baik Madrasah
3. Taat kepada kepala Madrasah, guru dan seluruh staf akademika Madrasah
4. Mengikuti kegiatan atau aktifitas yang telah ditetapkan
5. Menerima dengan Ikhlas perbaikan, saran, nasehat dan teguran apapun yang diberikan kepala Madrasah, Guru, Karyawan, Pengurus OSIS, tanpa membantah serta tidak diperkenankan campur tangan keluarga atau orang lain
6. Mengikuti tadarus Al-Qur'an, Asma'ul Husna, dan do'a setiap pagi sebelum KBM dimulai
7. Membawa alat salah (rukuk) bagi siswa putri
8. Mengikuti jamaah salah dhuhur, salah dhuha dan membaca do'a setiap akhir Pelajaran
9. Berbicara dengan sopan dan menggunakan Bahasa Indonesia

b) Khusus

1. Bel tanda masuk sekolah : jam 07.00 WIB
2. Pelajaran jam pertama dimulai jam : 07.15
3. Sebelum Pelajaran jam pertama dimulai terlebih dahulu membaca *Asma'ul Husna* dan do'a awal belajar bersama-sama dipimpin oleh petugas
4. Sebelum ulang membaca do'a akhir belajar yang dipimpin oleh ketua kelas/guru

5. Siswa yang datang terlambat harus minta ijin masuk kelas kepada guru piket/guru BK
6. Siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit atau hal lain harus memberitahu wali kelas/guru
7. Siswa tidak dibenarkan meninggalkan Pelajaran tanpa ijin guru atau wali kelas
8. Jika Pelajaran kosong karena guru berhalangan hadir, ketua kelas minta keterangan kepada guru piket dan waka kurikulum
9. Siswa dilarang mendahului guru waktu meninggalkan kelas pada saat istirahat atau pulang sekolah
10. Siswa dilarang merokok di dalam kelas, di lingkungan Madrasah, waktu berangkat dan pulang sekolah
11. Siswa tidak diperkenankan jajan/ membeli suatu apapun di luar lingkungan Madrasah
12. Siswa dilarang melakukan perbuatan tidak terpuji seperti : mencuri, pacaran, berkelahi, dan menghina sesama siswa baik di dalam maupun di luar Madrasah
13. Siswa dilarang berambut tidak sopan seperti gondrong, Panjang belakang, bersemir atau berjelli, dll
14. Siswa dilarang bertingkah laku tidak sopan dalam perjalanan berangkat maupun pulang sekolah
15. Siswa dilarang memakai perhiasan berharga kesuali anting-anting bagi anak putri
16. Siswa dilarang memakai aksesoris yang tidak sopan

17. Siswa dilarang berdandan secara berlebihan (memakai lipstick, bulu mata, dll)
18. Semua siswa yang berkendara untuk parkir pada area belakang
19. Siswa dilarang membawa HP (Handphone) saat sekolah
20. Siswa tidak diperkenankan membawa Tipe-X

3. Empati

a. Program beramal

Setiap hari jum'at, semua siswa dilatih untuk menyisihkan Sebagian uang jajannya untuk mengisi kotak Jum'at amal. Guru dibantu oleh pengurus OSIS dalam mengumpulkan uang tersebut. Begitu pula ketika ada teman yang berbelas sungkawa, mendapatkan musibah, sakit, dll walaupun bukan hari Jum'at, siswa juga tetap dilatih untuk ikut andil dalam membantu teman maupun lingkungan.

“Setiap jum'at rutin siswa dilatih untuk mengisi kotak amal. Pengurus OSIS keliling masuk ke kelas-kelas bersama saya dan beberapa guru lain. Nanti uang yang terkumpul kita masukkan kas terlebih dahulu untuk kemudian bisa dipergunakan ketika dibutuhkan.” (wawancara dengan Umi Kulsum, 22 Agustus 2023)

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih rasa empati siswa terhadap sekitarnya. Juga mengajarkan nilai-nilai sosial, kepedulian dan moral kepada siswa.

b. Menjenguk teman sakit atau *Ta'ziah*

Selain pengumpulan dana, siswa juga diajak untuk ikut langsung apabila ada temannya yang mengalami musibah, baik karena sakit, bencana, kecelakaan, bahkan ketika berbelas sungkawa.

“Kalau ada teman yang sakit sudah lebih dari 3 hari, atau sakit dan masuk rumah sakit, biasanya wali kelas mengajak perwakilan dari kelas tersebut untuk menjenguk. Begitu juga jika ada yang berbelas sungkawa, kadang semua guru ikut bersama perwakilan dari OSIS, juga dari teman-temannya. Kalau tidak memungkinkan, misalnya karena jauh atau karena beberapa hal, maka kita mengadakan do'a bersama di kelas masing-masing.” (wawancara dengan So'im, 21 Agustus 2023)

Dengan melatih siswa untuk ikut menjenguk teman yang sakit atau berduka, siswa dapat mengembangkan rasa empati, atau kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Hal ini membangun ikatan sosial yang kuat di antara siswa dan menciptakan rasa solidaritas di sekolah.

4. Tanggung Jawab:

Nabi mencontohkan tanggung jawab dimulai dari tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, keluarga, dan kerabat dekat. Adapun sikap tanggung jawab yang diajarkan di MTs NU 10 Penawaja antara lain :

a. Individu

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaannya. Tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatan-nya yang meliputi:

- Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan.
- Serius dalam mengerjakan sesuatu.
- Fokus dan konsisten.
- Tidak mencontek.
- Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung. (Ardila, Nurhasana, & Moh, 2017, p. 81)

b. Sosial

Selain tanggung jawab individu siswa harus memiliki karakter tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibat-akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007:6) meliputi:

- Bersikap kooperatif.
- Mengungkapkan penghargaan serta bersyukur atas usaha orang lain.
- Membantu teman yang sedang kesulitan belajar. (Ardila, Nurhasana, & Moh, 2017, p. 82)

5. Pantang Menyerah dan *Istiqomah*:

Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya tidak pernah menyerah dan tetap *istiqomah* dalam menyampaikan ajaran Islam. Begitu pula siswa seharusnya pantang menyerah dan selalu *istiqomah* dalam menuntut ilmu. Namun terkadang siswa membutuhkan motivasi dan dorongan supaya tidak mudah putus asa.

“Ketika apel pagi, Kepala Madrasah atau guru biasanya akan menyisipkan nasehat maupun motivasi kepada siswa. Bisa juga ketika upacara bendera, ataupun saat kegiatan di dalam kelas, guru sisipkan motivasi di sela-sela pembelajaran maupun sebelum selesai pembelajaran.” (wawancara dengan Zaenudin, kepala Madrasah : 20 Agustus 2023)

Memberikan motivasi kepada siswa merupakan salah satu jalan untuk memasukkan karakter pantang menyerah dan *istiqomah*. Baik ketika apel pagi, atau ketika di dalam kelas, guru dapat menyisipkan motivasi-motivasi supaya siswa tidak mudah menyerah dalam menuntut ilmu, dan tetap *istiqomah* belajar di jalan Allah Swt.

6. Kesabaran

Tercermin dalam kesabaran Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya menghadapi penindasan, siksaan fisik, dan siksaan psikologis. Kesabaran mereka menjadi contoh bagi umat Islam dalam menghadapi cobaan.

Sebagai siswa, harus berlatih tabah dalam menghadapi segala ujian selama proses pembelajaran. Sikap ini menunjukkan keteguhan hati dalam belajar, di mana seseorang tidak mudah putus asa meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan ujian. Tidak hanya menghadapi hambatan

psikologis, tapi juga tantangan sosiologis, ekonomi, administratif, bahkan politik, namun semua itu tidak akan menggoyahkan ketekunan dalam proses pembelajaran. (Fauzi, Firdaus, Fikra, & Vera, 2021, p. 260)

Setiap fase kehidupan memiliki tantangan unik yang perlu dihadapi. Pada dasarnya, setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan baik, asalkan mereka bersedia bersabar menghadapi berbagai tantangan dan terus berusaha mencari solusi dari setiap permasalahan. Kesabaran menjadi kunci utama agar seseorang dapat menemukan solusi yang tepat. (Zainudin, 2012, p. 102)

Seperti dalam proses menuntut ilmu, kesabaran memiliki peran penting, karena kehidupan ini berjalan secara bertahap, membutuhkan waktu, dan tidak dapat dicapai secara instan. Ketika Nabi Musa AS "melamar" untuk menjadi murid Nabi Khidhir, satu-satunya syarat yang diminta adalah kesabaran. (Elfanany, 2013, p. 25)

7. Keberanian:

Nabi Muhammad Saw. menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menyampaikan pesan Islam, meskipun menghadapi tantangan besar, penolakan, dan ancaman.

Keberanian dapat diartikan sebagai ketekunan dalam menghadapi tantangan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang pelajar perlu memiliki keberanian untuk bertahan dan bersabar dalam proses memperoleh pengetahuan, baik dalam ranah dunia maupun agama. Hal ini mencakup kesabaran dalam mengikuti kegiatan mengaji dan dalam membaca sebuah

kitab, tanpa meninggalkannya sebelum selesai atau tamat. Selain itu, seorang pelajar juga diharapkan memiliki keberanian untuk tetap konsisten dengan satu guru, satu bidang ilmu, dan satu daerah, sehingga waktu yang diinvestasikan dapat dimanfaatkan secara efektif tanpa pemborosan. (Razzaq & Ridho, 2018, p. 7)

Siswa juga harus berani mengalahkan hawa nafsu dan keinginan yang tidak perlu, seperti pacaran, mencuri, merokok dan hal tidak baik lainnya. Keberanian menjauhi hal-hal tersebut akan membuat siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

8. Keadilan

Nabi Muhammad Saw. mempraktikkan sikap adil dalam menghadapi penindasan dan ketidakadilan dari kaum Quraisy. Beliau tidak membalas kezaliman dengan kezaliman, melainkan selalu memberikan perlakuan yang adil kepada semua orang.

Dalam praktik pembelajaran di MTs NU 10 Penawaja, melibatkan pendekatan yang memberikan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua siswa adalah keadilan. Tergambar dalam beberapa hal, diantaranya proses evaluasi yang sama, yaitu dari segi penilaian, semua diberikan indikator yang sama, sehingga tidak ada perbedaan dari segi apapun. Begitu pula dalam hal pengajaran, konseling, dan juga sanksi jika melanggar, tidak ada perbedaan bagi semua siswa.

9. Ketulusan

Nabi Muhammad Saw. menolak tawaran kekayaan, kemuliaan, dan kekuasaan dari kaum Quraisy, menegaskan bahwa dakwahnya bukan untuk mencari dunia. Sikap tulus beliau mencerminkan niat murni dalam menyampaikan risalah Allah.

Dalam menuntut ilmu, hal yang paling penting adalah niat untuk beribadah. Karena apabila tidak diniatkan beribadah, maka sia-sialah perbuatan itu. Bakr Bin Abdullah Abu Zaid mengatakan dalam (Halim, Turmuzi, Hendra, & Kamidan, 2020, p. 25) :

“Maka dari itu, para penuntut ilmu harus berupaya untuk menghindarkan diri dari berbagai macam hal yang dapat mengotori niatnya dalam ketulusan menuntut ilmu. Seperti ingin menonjolkan diri, menjadikan ilmu sebagai batu loncotan untuk meraih kekayaan, merasa ingin lebih diatas kawan-kawan, dan niat-niat buruk lainnya. Karena ketika ilmu itu kehilangan ketulusan dalam niat, maka ia telah berpindah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurhakaan yang paling buruk”.

Kesediaan dan ketulusan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar akan membawa atmosfer yang menyenangkan. Siswa yang hadir dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas bukan karena adanya tekanan dari luar, melainkan karena dorongan dan motivasi batin yang mendorong mereka untuk memperoleh pengetahuan yang diharapkan.

Hal yang sama berlaku untuk seorang pendidik yang melaksanakan tugas mengajar, yang bukan semata-mata karena pertimbangan remunerasi atau gaji yang diterima, tetapi lebih pada dedikasinya untuk membela ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan siswa yang belajar dan guru yang mengajar di pesantren seharusnya adalah untuk menyucikan niat dan tujuan mereka, semata-mata untuk meraih keridhaan Allah Swt. (Hosaini, 2016, p. 31)

4.5 Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di MTs NU 10 Penawaja

Selain pengetahuan intelektual, pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran semakin diakui. Karakter yang kuat dan positif menjadi landasan bagi perkembangan pribadi yang seimbang dan berkontribusi positif pada masyarakat. Namun, di tengah upaya memajukan pendidikan karakter, berbagai faktor penghambat muncul sebagai tantangan serius yang perlu diatasi.

1. Kurangnya dukungan dari sebagian guru

Dalam pelaksanaan program-program sekolah, seringkali guru tidak bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Sebagai contoh saat pelaksanaan jamaah dhuhur dan dhuha, masih ada guru yang tidak ikut berjamaah maupun mengawasi siswa siswi dan tetap di dalam kantor. Beberapa guru juga terlihat terlambat hadir sehingga tidak mengikuti kegiatan apel pagi dan tadarus.

Dalam hal pengajaran, masih banyak guru yang hanya sebatas mengajar, tanpa memperhatikan aspek-aspek penerapan pendidikan karakter.

“Memang dukungan guru di MTs ini masih kurang. Masih ada beberapa yang tidak peduli dengan program yang berjalan, yang terpenting mengajar. Hal ini masih sering kita bahas dan akan terus kita perbaiki kedepannya.” (wawancara dengan Zaenudin, kepala Madrasah : 20 Agustus 2023)

2. Kurangnya ketertiban siswa terhadap program yang berjalan

Kurangnya ketertiban siswa terhadap program yang berjalan dapat tercermin melalui beberapa tindakan atau perilaku yang mengindikasikan kurangnya kedisiplinan. Beberapa contoh tindakan tersebut antara lain:

- 1) Keterlambatan atau Absensi: Siswa sering terlambat datang atau bahkan tidak mengikuti program pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler.

- 2) Tidak mengikuti Program Sekolah : Sering dijumpai siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah seperti salah Dhuha dan Dhuhur berjamaah, tadarus, dll. Dengan alasan berhalangan atau tidak ada air, dan alasan lainnya.
- 3) Gangguan dalam Kelas: Siswa melakukan tindakan yang mengganggu jalannya pembelajaran, seperti berbuat gaduh, berbicara keras, mengganggu teman sekelas, atau tidak fokus pada materi yang diajarkan.
- 4) Tidak Membawa Alat atau Bahan Belajar: Siswa tidak membawa buku, alat tulis, LKS, buku paket, atau bahan belajar lainnya yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran.
- 5) Penggunaan Gadget yang Tidak Tepat: Menggunakan gadget (ponsel, tablet) selama pembelajaran tanpa izin atau menggunakan untuk hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.
- 6) Merusak Fasilitas Sekolah: Melakukan tindakan merusak atau mencoret-coret fasilitas sekolah, seperti meja dan kursi, dinding, atau fasilitas lainnya.
- 7) Ketidakpatuhan terhadap Tata Tertib: Tidak mengindahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah, seperti berpakaian seragam dengan rapi, mencukur rambut, mematuhi jadwal, atau tindakan lain yang melanggar norma dan aturan.
- 8) Ketidakpatuhan terhadap Guru atau Staf Sekolah: Menolak untuk mengikuti arahan guru atau staf sekolah, berbicara keras bahkan kasar terhadap guru, serta tidak menghormati otoritas di lingkungan sekolah.

9) Berkelahi atau Konflik dengan Teman: Terlibat dalam tindakan agresif, termasuk perkelahian atau konflik verbal dengan teman sekelas masih sering terjadi.

Semua tindakan tersebut dapat merugikan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi dan mencegah tindakan tersebut agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Keterbatasan sarana prasarana dan fasilitas

3. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga

Lingkungan yang dekat dengan sekolah dan juga keluarga merupakan factor terpenting dalam pembentukan karakter siswa. Apabila sekolah telah membuat program dan peraturan yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa, namun lingkungan dan keluarga tidak mendukung, akan menghambat keberhasilan pembentukan karakter siswa tersebut.

Sebagai contoh, sekolah tidak mengizinkan siswanya merokok, namun beberapa warung atau toko yang berada di lingkungan sekolah menyediakan rokok dan memperbolehkan siswa membeli juga merokok di tempatnya. Hal tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi pembentukan karakter siswa.

Dalam keluarga banyak sekali contohnya, karena keluarga memang merupakan fondasi awal pembentukan karakter siswa. Beberapa contohnya adalah tidak adanya contoh yang baik dalam keluarga. Saat siswa dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, salah berjama'ah di sekolah, namun Ketika di

rumah, orang tua tidak memberi contoh demikian, sehingga siswa menganggap wajar dan tidak menerapkan kebiasaannya di sekolah.

Media sosial dan lingkungan sekitar juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Jika anak terpapar pada nilai-nilai negatif dari media atau lingkungan, hal ini dapat menghambat upaya pendidikan karakter dari keluarga.

4. Kesulitan dalam pengawasan

Jika jumlah pengawas atau tenaga pendidik yang bertanggung jawab terbatas, pengawasan terhadap setiap siswa menjadi sulit dilakukan dengan cermat. Hal ini dapat mengurangi efektivitas dalam mendeteksi dan menanggapi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan penuturan Bp. Ahmad Ma'mun bahwa melihat dari jumlah siswa yang lebih dari 400 siswa, jumlah guru yang ikut serta mengawasi siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah masih kurang. Ini berhubungan juga dengan kurangnya dukungan guru dalam pelaksanaan program sekolah.

5. Kurangnya sarana dan prasarana atau fasilitas

Fasilitas sekolah merupakan salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan program-program penerapan pendidikan karakter. Apabila fasilitas tidak memadai, maka beberapa program pun tidak dapat terlaksana.

MTs NU 10 Penawaja belum memiliki mushola maupun Gedung serbaguna tersendiri, untuk melaksanakan salah berjama'ah, MTs NU 10

Penawaja masih memanfaatkan fasilitas dari organisasi NU yaitu Gedung MWC NU yang letaknya kurang lebih 100m dari sekolah. Karena itu apabila ada halangan seperti hujan atau tempat yang sedang digunakan, maka pelaksanaan salah berjamaah menjadi terhambat.

Menurut petugas kebersihan, hal lain yang menjadi penghambat adalah fasilitas kamar mandi yang kurang memadai

“Kamar mandi untuk siswa hanya ada 6, dengan jumlah siswa yang lebih dari 600 sebenarnya sangat kurang. Kalau untuk wudhu kan harus antri, terkadang airnya juga macet, jadi siswa sering beralasan tidak ada air, antri, dll. Bahkan ada yang ikut jamaah tapi tidak wudhu karena malas antri.” (wawancara dengan Kationo, 21 Agustus 2023)

6. Kurangnya konsistensi dalam penerapan

Pelaksanaan yang kurang konsisten membuat siswa menjadi bingung dan ikut tidak konsisten juga. Kebiasaan yang sudah mulai terbentuk, jika terhenti maka akan mengakibatkan kegagalan.

Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan sekolah di MTs NU 10 Penawaja terbilang masih kurang konsisten, terutama dalam pelaksanaan salah berjamaah. Terkadang dilaksanakan, dan ada kalanya tidak terlaksana. Salah satu factor kurang konsisten dalam penerapan program-program penerapan pendidikan karakter adalah dari factor fasilitas dan juga dukungan dari seluruh guru dan karyawan yang ada di MTs NU 10 Penawaja.

4.6 Solusi yang Ditawarkan

1. Kurangnya dukungan dari sebagian guru:

Kurangnya dukungan dari sebagian guru bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pelatihan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran mereka. Solusi yang ditawarkan dalam hal ini diantaranya:

- a) Mengadakan pelatihan untuk guru guna meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan karakter.
- b) Komunikasi terbuka antara guru untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait kegiatan sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter.
- c) Teguran langsung dari kepala Madrasah terhadap guru yang tidak bersedia ikut terlibat dalam kegiatan sekolah

2. Kurangnya ketertiban siswa terhadap program yang berjalan:

Pendidikan karakter merupakan aspek integral dalam pembentukan kepribadian siswa, tetapi seringkali dihadapkan pada kendala serius, salah satunya adalah kurangnya ketertiban siswa di lingkungan pendidikan. Namun, melalui berbagai solusi yang terintegrasi, kita dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter yang positif. Solusi tersebut diantaranya :

- a) Menetapkan aturan dan konsekuensi yang jelas terkait dengan pelanggaran terhadap kegiatan sekolah.
- b) Mengadakan kegiatan sosialisasi dan motivasi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan karakter yang tercermin dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah.

- c) Menerapkan program reward atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku karakter yang baik.

3. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga:

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran penting dari lingkungan sekolah dan keluarga. Sayangnya, kurangnya dukungan dari kedua lingkungan tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter positif pada generasi muda. Namun, bukan berarti tantangan ini tidak dapat diatasi. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter.

- a) Melakukan mediasi terhadap lingkungan sekolah, terutama dengan warung atau toko yang berada di lingkungan sekolah. Memberikan mereka pengertian dan pemahaman terhadap pendidikan karakter
- b) Mengadakan konseling untuk orang tua bagi siswa yang tercatat memiliki banyak pelanggaran.

4. Kesulitan dalam pengawasan:

Di tengah upaya memajukan pendidikan karakter, pengawasan seringkali menjadi tantangan yang perlu diatasi. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diadopsi untuk mengatasi kesulitan dalam pengawasan pendidikan karakter.

- a) Meningkatkan jumlah petugas pengawas atau guru pengawas untuk memastikan pengawasan yang efektif. Dapat dilakukan dengan

penjadwalan rutin sehingga setiap guru ikut serta dalam pengawasan terutama pada kegiatan salah berjamaah, apel pagi dan tadarus.

- b) Melibatkan OSIS atau organisasi sekolah dalam upaya pengawasan dan pembinaan terhadap teman-teman mereka.

5. Kurangnya sarana dan prasarana atau fasilitas:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung penerapan pendidikan karakter.
- b) Melakukan kampanye penggalangan dana atau mencari sponsor untuk meningkatkan fasilitas yang diperlukan.
- c) Memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Sebagai contoh, membuat jadwal giliran wudhu sehingga siswa tidak antri dan berdesak-desakan

6. Kurangnya konsistensi dalam penerapan:

Kurangnya konsistensi dalam penerapannya masih menjadi salah satu hambatan utama. Berikut beberapa solusi yang dapat diadopsi untuk meningkatkan konsistensi dalam implementasi pendidikan karakter.

- a) Melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, dan orang tua, dalam memastikan konsistensi kegiatan penerapan pendidikan karakter.
- b) Melakukan evaluasi berkala untuk menilai sejauh mana konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter telah tercapai.
- c) Membuat jadwal rutin untuk setiap kegiatan pendidikan karakter dan memastikan konsistensi pelaksanaannya.

- d) Membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi konsistensi penerapan program pendidikan karakter.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal, dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Menggunakan ajaran Nabi Muhammad pada materi dakwah periode Makkah sebagai pedoman dalam pendidikan karakter memiliki beberapa alasan. Nabi Muhammad Saw menjadi teladan karakter dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Dakwah periode Makkah, yang dipenuhi tantangan dan kesulitan bagi Nabi dan pengikutnya, mengajarkan tentang kepatuhan, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi cobaan, membentuk dasar karakter yang kuat. Ajaran Nabi juga menunjukkan keteladanan dalam kepemimpinan, dengan kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berasaskan nilai-nilai moral. Kehidupan sederhana dan kejujuran Nabi menciptakan nilai-nilai kunci seperti kejujuran, rendah hati, dan ketulusan dalam pendidikan karakter. Selain itu, nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian dalam ajaran Nabi memberikan landasan untuk membentuk individu yang peduli, empatik, dan mampu menyelesaikan konflik dengan damai. Menggunakan ajaran ini sebagai acuan pendidikan karakter dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan hidup dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

2. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah yang penulis simpulkan adalah:

- a. Kepatuhan kepada Allah Swt
- b. Kebijaksanaan
- c. Empati
- d. Tanggung Jawab
- e. Pantang Menyerah dan Istiqomah
- f. Kesabaran
- g. Keberanian
- h. Keadilan
- i. Ketulusan

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dakwah Nabi Muhammad Saw. periode Makkah ini memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan, menjalani kehidupan sehari-hari, dan menyebarkan ajaran Islam dengan bijak, tulus, dan penuh keberanian.

3. Implementasi pendidikan karakter dari Nabi Muhammad Saw. pada materi dakwah periode Makkah dengan praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja dapat dilihat melalui penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang tercermin dalam dakwah dan kehidupan Nabi Muhammad Saw. Berikut beberapa aspek relevan:

- a. Kepatuhan kepada Allah Swt

Dalam praktik pendidikan di MTs NU 10 Penawaja menerapkan beberapa hal yang mencerminkan sikap kepatuhan, diantaranya :

Membaca *Asma'ul Husna*, Tadarus Al-Qur'an dan Pembelajaran *Yanbu'a*, Berdo'a di awal dan akhir Pelajaran, Salah Dhuha dan Dhuhur berjamaah

- b. Kebijakan : Diantara kegiatan yang mencerminkan karakter "kebijaksanaan" adalah apel pagi dan penerapan tata tertib sekolah.
- c. Empati : program yang dapat mencerminkan sikap empati diantaranya adalah Program beramal setiap hari jum'at, beramal untuk bela sungkawa, musibah, sakit. Menjenguk teman sakit atau Ta'ziah
- d. Tanggung Jawab : meliputi tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatan-nya dan tanggung jawab social berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibat-akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya
- e. Pantang Menyerah dan Istiqomah: motivasi supaya siswa tidak mudah putus asa dan tetap Istiqomah biasanya disisipkan dalam kegiatan seperti apel pagi, upacara, juga Ketika Pelajaran di dalam kelas.
- f. Kesabaran : Siswa dilatih untuk tabah dalam menghadapi segala ujian selama proses pembelajaran.
- g. Keberanian: Keberanian dapat diartikan sebagai ketekunan dalam menghadapi tantangan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang pelajar perlu memiliki keberanian untuk bertahan dan bersabar dalam proses memperoleh pengetahuan, baik dalam ranah dunia maupun agama.

- h. Keadilan : melibatkan pendekatan yang memberikan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua siswa adalah keadilan.
- i. Ketulusan : Ketulusan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar akan membawa atmosfer yang menyenangkan. Karena siswa yang hadir bukan karena keterpaksaan, dan guru mengajar juga bukan karena gaji atau pangkat, tapi karena niat tulus.

Melalui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terinspirasi dari dakwah Nabi Muhammad Saw. periode Makkah, MTs NU 10 Penawaja dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat. Implementasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik untuk membentuk individu yang berkualitas dalam aspek agama, moral, dan akademis.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap literatur akademis yang sudah ada, pengembangan atau perluasan teori terutama dalam konteks nilai pendidikan karakter pada materi dakwah Nabi Muhammad Saw periode Makkah dan materi mengenai pendidikan karakter.

2. Implikasi Praktis:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait, dalam hal ini adalah MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal, khususnya dalam hal pelaksanaan penerapan pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan evaluasi hasil analisis penelitian, terdapat potensi kekurangan dan dinilai belum mencapai tingkat optimal. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain:

1. Terdapat keterbatasan dalam pemahaman ilmiah dan sudut pandang yang dimiliki oleh peneliti, sehingga masukan dari berbagai pihak dianggap perlu.
2. Terbatasnya sumber daya manusia dan waktu yang tersedia bagi peneliti, menjadikan diperlukannya penelitian serupa yang dilakukan dalam konteks dan waktu yang berbeda untuk menghasilkan luaran yang lebih menyeluruh.

5.4 Saran

Saran-saran berikut ditujukan untuk pembaca, orang tua, dan guru setelah mengkaji pendidikan karakter dalam dakwah Nabi Muhammad Saw selama periode Makkah:

Bagi Pembaca:

1. **Pemahaman Mendalam:** Usahakan untuk mendalami pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dakwah Nabi Muhammad Saw. Bacalah literatur dan sumber daya yang relevan untuk memahami konsep-konsep ini dengan lebih baik.
2. **Refleksi Pribadi:** Refleksikan nilai-nilai yang Anda pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari Anda. Pertimbangkan bagaimana Anda dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan keputusan Anda.
3. **Bersikap Teladan:** Cobalah untuk menjadi teladan dalam tindakan Anda sehari-hari. Contoh nyata dari kepatuhan, keberanian, kejujuran, dan nilai-nilai lainnya bisa menjadi inspirasi bagi orang di sekitar Anda.
4. **Pengembangan Diri:** Berkomitmen untuk terus mengembangkan karakter Anda. Ini bisa melalui pembelajaran, meditasi, atau berbagai praktik yang memperkuat karakter Anda.

Bagi Orang Tua:

1. **Pendampingan:** Dampingi anak-anak Anda dalam memahami nilai-nilai karakter yang diambil dari dakwah Nabi Muhammad Saw. Diskusikan arti dan aplikasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka.
2. **Teladan:** Jadilah teladan yang baik bagi anak-anak Anda. Mereka seringkali belajar dari tindakan orang tua mereka, jadi usahakan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari.

3. Ajarkan Kesadaran: Ajarkan anak-anak Anda untuk selalu sadar akan tindakan mereka dan dampaknya pada orang lain. Ini akan membantu mereka memahami pentingnya kejujuran, empati, dan kepedulian.
4. Komunikasi Terbuka: Dorong komunikasi terbuka dengan anak-anak Anda. Biarkan mereka bertanya tentang nilai-nilai karakter dan bantu mereka menjawab pertanyaan mereka dengan bijak.

Bagi Guru:

1. Integrasi dalam Kurikulum: Upayakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dakwah Nabi Muhammad Saw ke dalam kurikulum Anda. Selaraskan pembelajaran dengan pelajaran sejarah, agama, atau mata pelajaran lain yang relevan.
2. Pengembangan Siswa: Bantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai karakter ini melalui diskusi, proyek, atau tugas yang relevan.
3. Mentor dan Teladan: Jadilah mentor yang memberikan teladan positif bagi siswa Anda. Cobalah untuk menghadirkan narasumber atau cerita inspiratif yang terkait dengan karakter dalam pendidikan mereka.
4. Promosi Nilai Karakter: Ajarkan siswa untuk mengenali dan mempromosikan nilai-nilai karakter ini dalam lingkungan sekolah dan komunitas mereka. Dukung mereka dalam menjalankan proyek atau kegiatan yang mendorong kebaikan dan kepedulian.

Dengan mematuhi saran-saran ini, pembaca, orang tua, dan guru dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai

moral dalam masyarakat. Ini adalah warisan positif dari dakwah Nabi Muhammad Saw yang dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education in Islamic boarding School Based SMA Amanah. . *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.2.
- Aeni, N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Persepektif Islam. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 50-58.
- Ainain, A., & Khalil, A. (1985). *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *13, no. 1*.
- Aizid, R. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap, Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Buthy, S. R. (2009). *The Great Episodes of Muhammad Saw. Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Al-Furaih, S. A. (2016). *Sunnah Rasulullah Sehari-hari*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Maududi, A. A. (1984). *Al-Khilafah wa al-Mulk, Terj. Muhammad Al-Baqir*. Bandung: Mizan.
- Anshor, M. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sunah Nabi SAW*. Malang: Pustaka Al-Umm.
- Ardila, R. M., Nurhasana, & M. S. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. *Inovasi Pendidikan - Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Suhaim, & Abdullah, P. D. (2022). *Ringkasan Sirah Nabi Muhammad*. Riyad, Saudi Arabia: Fakultas Tarbiyah - King Saud University.
- Azra, A. (2001). Pendidikan Akhlak Dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Akhlak* 20, no. 1.
- Az-Zaid, Z. b. (2019). *Fikih Sirah, Mendulang Hikmah dan Sejarah Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). "Strengthening Students" Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1.

- Buchory, M., Budi, & Tulus. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal UNY: Pendidikan Karakter*.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Premedia Group.
- Burhan, B. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik Dan Ilmu Social*. Jakarta: Kencana.
- Elfanany, B. (2013). *Rahasia Dahsyat di Balik Keajaiban Sabar, Syukur & Salah*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.
- Fathurrohman, P. d. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 3*.
- Ghuddah, A. F. (2019). *Rasulullah Sang Guru; Meneladani Metode dan Karakteristik Nabi dalam Mengajar*. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Hafidh, A. A. (2010). *Keistimewaan dan Peranan Al-Asmaa-ul Husnaa di Zaman Modern*. Semarang: Majelis Khidmah Al-Asmaa-ul Husna.
- Halim, A., Turmuzi, Hendra, T. M., & Kamidan. (2020). Materi Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Burhanul Islam Az-Zarnuji. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*.
- Hanum, A., & Annas, A. (2019). Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Sisw. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 160–168.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok – Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Hosaini, A. (2016). Akulturasi Nilai dan Budaya Dalam Sistem Pendidikan Pesantren. *At-Turas*.
- Ishaq, I. (2018). *Sirah Nabawiyah - Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: Akbar Media.
- Ismail, F. (1998). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Kaelan. (1993). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Jogjakarta: PT Rajagrafindo.
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Depdiknas.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mahbub, A. (1987). *Ushul al-Fikri at-Tarbawy fi al-Islam*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Mahrus As'ad, A. N. (2023). *Sejarah Kebudayaan Islam untuk MTs Kelas VII*. Bandung: Erlangga.
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, no.1.
- Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space*. Bandung: Mizan Publishing House.
- Mubasyaroh. (2015). Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah Vol. 2. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus*.
- Muchlisin. (2020, November 27). *Sirah Nabawiyah, Dari Kelahiran hingga Wafatnya Nabi Muhammad*. Retrieved from Bersama Dakwah: https://bersamadakwah.net/sirah-nabawiyah/#FASE_MAKKIYAH
- Munzier, S. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Multi Presindo.
- Nasution. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurbaedi, A. (2018). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis). *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*.
- Nurdin, A. (2007). *Dakwah Dalam Islam*. Jakarta : Bina Ilmu.
- Ramdhani, M. A. (2013). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Vol.1, No.1*.

- Razzaq, A., & Ridho, Z. S. (2018). The Education Measurement Specific Effect on Sustainable Development: An Experience of Indonesia. *3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018*.
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 2.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, Malang.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 1-11.
- Saputra, F., & Hilmiati. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Salah Duha dan Salah Duhur Berjamaah di MI Raudlatussshibyan Nw Belencong. *el-Midad: Jurnal PGMI*.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji). *Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah Volume 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sofyan Mustoip, M. J. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. In T. Lickona, *What Is Good Character? Research Gate: Reclaiming Children and Youth* (pp. 57-58). Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1. FIS Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Cet. XI*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin. (2021). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, A. (2010). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Suyata. (2011). *Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syarfi, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis AlQuran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syariati, A. (1996). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Srigunting.
- Tika, M. P. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.

- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, E., & Mukhtar. (2000). *Kontruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Wiyani, N. A. (2012). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Yanas, M. A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam dan Pembelajarannya*. Malang: GUEPEDIA.
- Zainal, A. (2011). *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Zainudin, A. (2012). *Hasanah Dunia Akhirat: Rahasia Sukses Berdasarkan Energi Doa Sapu Jagat*. Bandung: Mizania.

